

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
KINERJA KEUANGAN (STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH
INDONESIA TAHUN 2011-2015)**

TESIS



Diajukan Kepada Program Studi Manajemen Keuangan Perbankan Syariah
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Magister
Ekonomi Syariah

Oleh:

Achmad Noor Fauzi

134011001

PASCASARJANA

PROGRAM STUDI MANAJEMEN KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

2016

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
KINERJA KEUANGAN (STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH INDONESIA
TAHUN 2011-2015)**

Oleh :

Achmad Noor Fauzi

NIM.134011001

ABSTRAK

Krisis perbankan di Indonesia yang dimulai pada akhir tahun 1997 bukan semata-mata diakibatkan oleh krisis ekonomi, tetapi juga di akibatkan oleh belum di implementasikannya *good corporate governance* dan etika yang melandasinya. Banyak penyebab utama kegagalan bank yaitu salah satunya dengan adanya manajemen bank yang buruk, karena berani mengambil risiko, dan kurangnya pengawasan yang dilakukan terhadap tindak penipuan dan penggelapan dana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011-2015.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan data sekunder. Dilaksanakan selama 5 tahun, yaitu sejak bulan Januari 2011 sampai bulan Desember 2015. Populasi penelitian ini adalah 11 Bank Umum Syariah di Indonesia, maka teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data berupa laporan keuangan tahunan. Untuk uji validitas data penelitian ini diverifikasi dengan dipublikasikannya data tersebut dalam website masing-masing Bank Umum Syariah dan website Bank Indonesia. *Analisis regresi linier berganda* digunakan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011-2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan (uji F) terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, ukuran dewan pengawas syariah terhadap ROA, dimana nilai F hitung sebesar 1,587 dengan nilai probabilitas sebesar $0,003 > 0,05$. Berdasarkan pengujian secara parsial (uji t) terhadap variabel ukuran dewan komisaris (X_1) diperoleh nilai alpha (α) sebesar 0,049 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan H_a yang menyatakan “secara parsial ada pengaruh signifikan antara jumlah dewan komisaris terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah”, diterima. Berdasarkan pengujian secara parsial (uji t) terhadap variabel ukuran dewan direksi (X_2) diperoleh nilai alpha (α) sebesar 0,122 lebih besar dari 0,05. hal ini menunjukkan H_a yang menyatakan bahwa “secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara jumlah dewan direksi terhadap kinerja keuangan perbankan” ditolak. Berdasarkan pengujian secara parsial (uji t) terhadap variabel ukuran komite audit (X_3) diperoleh nilai alpha (α) sebesar 0,214 Lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan H_a yang menyatakan bahwa “secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah” ditolak. Berdasarkan pengujian secara parsial (uji t) terhadap variabel ukuran dewan pengawas syariah (X_4) diperoleh nilai alpha (α) sebesar 0,295 lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan H_a yang menyatakan bahwa “secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah” ditolak.

Kata Kunci: *Return On Asset*, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah

**THE INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE
ON FINANCIAL PERFORMANCE
(STUDY OF INDONESIA SYARIAH PUBLIC BANK IN 2011-2015)**

Oleh :

Achmad Noor Fauzi
NIM.134011001

ABSTRACT

Indonesia's banking crisis began in late 1997 was not solely caused by the economic crisis, but also was caused by the good corporate governance had not been conducted yet and ethics underlying it. There are many significant factors causing the bank failures, and one of them is the bad bank management, for risking high, and lack of monitoring that made against acts of fraud and embezzlement of funds. This research aims at knowing the influence of good corporate governance on financial performance of Syariah public Bank of Indonesia in 2011-2015.

This research was a descriptive quantitative research using secondary data. This research was implemented during 5 years, i.e. since January 2011 until December 2015. This research's population was 11 Syariah Public Bank in Indonesia, and the sampling technique used a purposive sampling. The data collected in this researchs were the data in the form of annual financial reports. For the validation process, this research's data were verified by the publication of those data in the website of Indonesia Syariah Public Bank and Indonesia Bank. For the normality test, this research used a classical assumption using hypothesis testing, the significance of the size of the Board of Commissioners, Board of Directors, the audit committee and the Board of Trustees of Sharia on the financial performance at Syariah Public Bank in 2011-2015 by using multiple linear regression analysis.

The results show that simultaneously (test F) there is significant influence between the size of the Board of Commissioners, Board of Directors, size of the audit committee, the size of the Sharia Supervisory Board on ROA, which the value of F is 1.587 with probability values of $0.003 > 0.05$. Based on the partial test (test t) on the size variable of the Board of Commissioners (X1), it is obtained the value of alpha (α) of 0.049 which is smaller than 0.05. This shows that H_a stated "there is a partially significant influence exists between the number of Commissioners on the financial performance at Syariah Public Bank", is accepted. Based on the partial test (test t) on the size variable of the Board of Directors (X2), it is obtained the value of alpha (α) 0.122 is higher than 0.05. This indicates that H_a stated "there is a partially significant influence between the number of Board of directors on the financial performance " is rejected. Based on the partial test (test t) of the variable size of the audit Committee (X3), it is obtained the value of alpha (α) 0.214 larger than 0.05. This indicates that H_a stated that "there is a partially significant influence between the size of the audit Committee's response to the financial performance at Syariah Public Bank" is rejected. Based on the partial test (test t) on the Sharia supervisory board size variable (X4), it is obtained the value of alpha (α) 0.295 higher than 0.05. This indicates that H_a stated that "there is a partially significant influence between the size of the Sharia Supervisory Board and the financial performance at Syariah Public Bank" is rejected.

Keywords: Return On Assets, Size of the Board of Commissioners, Size of Board of Directors, Audit Committee and Size of the Sharia Supervisory Board

تأثير الحوكمة الجيدة للشركات
الأداء المالي (دراسة في المصارف الإسلامية في إندونيسيا ٢٠١١-٢٠١٥)

أحمد نور فوزي
١٣٤٠١١٠٠١

الملخص

ما كانت الأزمة المصرفية في إندونيسيا التي بدأت في أواخر عام ١٩٩٧ فقط بسبب الأزمة الاقتصادية، ولكن أيضا من خلال أعمال مقارنة الحوكمة الجيدة للشركات والأخلاق التي يقوم عليها. أكثر الأسباب لفشل البنوك هي إدارتها القبيحة، لأنه تجرأ على تحمل المخاطر، و عدم وجود رقابة ملتزمة أعمال الغش و الاختلاس. وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد أثر الحوكمة الجيدة للأداء المالي للبنوك الإسلامية في إندونيسيا في ٢٠١١-٢٠١٥.

هذا البحث هو البحث الكمي الوصفي باستخدام البيانات الثانية الذي فعل في مدة ٥ سنوات، منذ يناير عام ٢٠١١ حتى ديسمبر عام ٢٠١٥. وكان مجتمع الدراسة ١١ البنوك الإسلامية في إندونيسيا، استخدمت تقنية أخذ العينات أخذ العينات هادفة. جمع البيانات في شكل البيانات المالية السنوية لاختبار التحقق. يتم التحقق من هذه البيانات البحثية مع نشر مثل هذه البيانات في المواقع الخاصة بها البنوك الإسلامية والبنك اندونيسيا. اختبار الحياة الطبيعية باستخدام افتراضات الكلاسيكية، واختبار الفرضيات أهمية حجم مجلس المفوضين، مجلس الإدارة، لجنة التدقيق ومجلس الرقابة في الشريعة على الأداء المالي في البنوك الإسلامية في ٢٠١١-٢٠١٥ باستخدام متعددة تحليل الانحدار الخطي.

وأظهرت النتائج أن وقت واحد اختبار هناك علاقة ذات دلالة إحصائية بين حجم اللوحة، وحجم مجلس الإدارة، حجم لجنة مراجعة الحسابات، وحجم الشريعة المجالس الإشرافية للعائد على الأصول، حيث تبلغ قيمة المحسوبة 1.587 بقيمة احتمال $0.003 < 0.05$. استنادا إلى اختبار الجزئي لمتغير حجم اللوحة^(x1) حصل على قيمة ألفا^(a) من 0049 أصغر من 0.05. وهذا يدل على ها تفيد "جزئيا ليس له تأثير كبير بين عدد من المفوضين على الأداء المالي في البنوك الإسلامية"، ومن المقبول. استنادا إلى اختبار الجزئي مقابل حجم المتغير للمجلس^(x2) حصل على قيمة ألفا^(a) من 0.122 تزيد على 0.05. ها هذا يدل على أن "جزئية لا توجد علاقة ذات دلالة إحصائية بين عدد من مجلس الإدارة للأداء المالي للبنوك رفض. استنادا إلى اختبار الجزئي مقابل حجم متغير لجنة التدقيق^(x3) القيم التي تم الحصول عليها ألفا^(a) من 0.214 أكبر من 0.05 فإنه يشير ها مبينا أن "جزئية لا توجد علاقة ذات دلالة إحصائية بين حجم لجنة التدقيق على الأداء ورفض التمويل في المصارف الإسلامية". استنادا إلى اختبار الجزئي مقابل حجم متغير من مجلس الرقابة الشرعية^(x4) الحصول على قيمة ألفا^(a) من 0.295 أكبر من 0.05، فهذا دليل ها مبينا أن "جزئية لا توجد علاقة ذات دلالة إحصائية بين حجم الشريعة المجلس الاشرافي ورفض الأداء المالي للمصارف الإسلامية".

الكلمات الرئيسية: العائد على الأصول، وحجم مجلس المفوضين، وحجم مجلس الإدارة ولجنة التدقيق و هيئة الرقابة الشرعية

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA
KEUANGAN (STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH INDONESIA
TAHUN 2015/2016)**

Disusun oleh

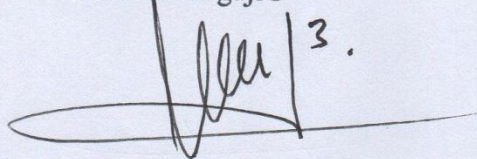
ACHMAD NOOR FAUZI

NIM 134011001

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada hari Kamis tanggal 11 bulan Agustus tahun 2016 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Ekonomi Syariah (M.E.)

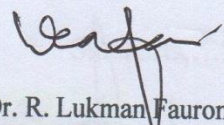
Surakarta, 11 Agustus 2016

Ketua/Penguji I



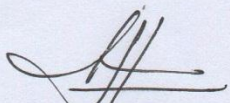
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA
NIP 19481208 197803 1 001

Sekretaris/Penguji II



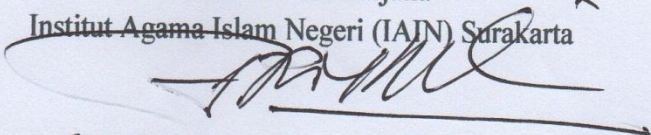
Dr. R. Lukman Fauroni, S.Ag., M.ag
NIP. 19730902 199903 1

Penguji Utama



Dr. H. Baidi, M.Pd
NIP 19640302 199603 1 001

Direktur Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta



Prof. Drs. H. Rohmat, M.Pd., Ph.D
NIP 19600910 199203 1 003

/.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi Syariah dari Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Adapun di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan asli, karya saya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surakarta, 22 - Juli - 2016



Achmad Noor Fauzi
NIM. 134011001

MOTTO

“ Karakter Menentukan Kebaikan Yang Di Lakukan, Yang Kemudian Menentukan Nasib, Maka Baikkanlah Karakter ”.

" ...Allah Tidak Janji Yang Belajar 24 Jam Jadi Pandai, Allah Tidak Janji Yang Kerja Siang Malam Jadi Kaya, Allah Janji Siapa Sholat Dia Berjaya...”

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karyaku ini untuk :

Kepada Ibundaku yang tercinta Ibu Hj. Soekati (Alm)

Kepada kedua orang tuaku Drs. H.M Sya'roni MD., MM., dan

Marhaeni S.Ag.,

Kepada kakak dan adikku

Kepada teman-teman seperjuanganku

Kepada Rizka Rosdiana Mahmudah

Almamaterku

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim.

Dengan segala kerendahan diri, penulis bersyukur kehadiran Dzat Yang Maha Tinggi atas Asma-Nya, serta Maha Agung dengan segala Sifat-Nya. Karena hanya berkat rahmat, hidayah serta ridha Allah, penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “Pengaruh Good Corporate Governance oleh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015”. Shalawat salam semoga tetap Allah limpahkan kepada pembawa risalah kejayaan manusia hingga hari akhir kelak, manusia paling sempurna di dunia ini, yaitu Rasulullah Muhammad SAW.

Tesis yang penulis susun ini guna untuk menyelesaikan studi Jenjang Magister Ekonomi Islam dari Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis telah mendapatkan banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis banyak berterima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Mudhafir, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohmat selaku Direktur dan Pembimbing I program Pascasarjana IAIN Surakarta.
3. Bapak Dr. H. Baidi, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta dan selaku penguji utama yang telah memberikan banyak perhatian, sarana dan bimbingan selama penulis menyelesaikan tesis.
4. Bapak Prof. Dr. Usman Abu Bakar., MA selaku pembimbing I Tesis yang telah mempermudah bimbingan selama penulis menyelesaikan Tesis.
5. Bapak Dr. R. Lukman Fauroni S.Ag.,M.ag selaku pembimbing II Tesis yang telah memberikan banyak perhatian, sarana dan bimbingan selama penulis menyelesaikan Tesis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Manajemen Keuangan Perbankan Syariah yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh Staff dan Karyawan Pascasarjana IAIN Surakarta yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

8. Ibundaku yang tercinta Ibu Hj. Soekati (Alm) atas didikan dan kasih sayangnya sehingga penulis dapat menjadi seperti sekarang ini.
9. Bapak Drs. H.M Sya'roni MD., MM., dan Ibu Marhaeni S.Ag., atas dukungan serta selalu mencurahkan doa, kasih sayang, pengorbanan, dorongan dan keikhlasan membimbing buah hatinya menuju kesuksesan di dunia dan akhirat.
10. Saudara-saudaraku yang tercinta dan terkasih kak Farid, mbak Galuh, mbak Vita, kak Fadhol, Fathul, Faris, Upi atas doa dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
11. Spesial untuk Rizka Rosdiana Mahmudah dan keluarga terima kasih atas Doa, Semangat yang tiada henti diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
12. Sahabat OD dan teman-teman MKPS angkatan 2013/2015 yang saling mengisi dan berbagi dalam proses belajar selama penulis menempuh studi di Manajemen Keuangan Perbankan Syariah IAIN Surakarta.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis yang telah berjasa dan membantu baik moril maupun spiritnya dalam penyusunan Tesis.
14. Tidak ketinggalan kepada seluruh pembaca yang budiman.

Terhadap semuanya tiada kiranya penulis dapat membalasnya, hanya doa serta puji syukur kehadirat Allah SWT, semoga memberikan balasan kebaikan dan kemudahan kepada semuanya. Amin.

Surakarta, 11 Agustus 2016

Achmad Noor Fauzi
NIM NIM. 134011001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KERANGKA TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS.....	11
A. Diskripsi Teori	11
1. Teori Keagenan (Agency Theory)	11
2. Definisi Good Corporate Governance	13
3. Prinsip Dasar Good Corporate Governance.....	17
4. Kinerja Keuangan Syariah	22
5. Pengertian Dewan Komisaris	27
6. Pengertian Dewan Direksi	29
7. Komite Audit	32
8. Dewan pengawas syariah	35

B. Penelitian Yang Relevan	37
C. Kerangka Berfikir	42
D. Pengajuan Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan Penelitian	44
B. Populasi Sampel dan Sampling	44
C. Teknik Analisis Data	47
D. Devinisi Operasioanal	47
E. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	56
A. Deskripsi Data	56
B. Pengujian Persyaratan	57
C. Pengujian Hipotesis	65
D. Pembahasan	68
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Keterbatasan	78
C. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	41
Tabel 4.2	Diskripsi Objek Penelitian	56
Tabel 4.3	Diskripsi Perusahaan Yang diJadikan Objek Penelitian	57
Tabel 4.4	Descriptive Statistics.....	58
Tabel 4.5	Uji Kolmogorov-Smirnov	60
Tabel 4.6	Uji Multikolonieritas.....	61
Tabel 4.7	Uji Durbin-Watson.....	62
Tabel 4.8	Uji Heteroskedastisitas.....	63
Tabel 4.9	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	64
Tabel 4.10	Hasil Uji F.....	66
Tabel 4.11	Hasil Uji t	67
Tabel 4.12	Hasil Uji Koefisienan Determinasi (R^2).....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka berfikir	42
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Laporan Keuangan BUS Tahun 2011-2015	84
Lampiran 2	Statistik Deskriptif	86
Lampiran 3	Uji Asumsi Klasik/Uji Normalitas.....	87
Lampiran 4	Uji Autokorelasi/Uji Durbin Watson.....	90
Lampiran 5	Uji Multikolonieritas.....	91
Lampiran 6	Uji Heteroskasdisitas.....	92
Lampiran 7	Uji Glejser.....	93
Lampiran 8	Koefisien Derteminasi (R^2).....	94
Lamipran 9	Uji F.....	95
Lamipran 10	Uji t.....	96
Lamipran 11	CV	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam suatu sistem perekonomian, perbankan memegang sebuah peranan penting sebagai penunjang kemajuan ekonomi suatu negara. Industri perbankan mempunyai tujuan untuk menunjang pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan. Perbankan menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena lembaga tersebut telah menyentuh seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Dengan demikian, kebutuhan akan pengetahuan dan informasi mengenai perbankan harus dapat terpenuhi dengan baik dan tepat (Arthesa dan Handiman, 2006).

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*, hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Dalam *agency problem* terdapat pengawasan bank. Pengawasan bank merupakan sarana untuk mencegah dan memberantas kejahatan perbankan. Pengawasan ini terdiri dari tiga unsur, yaitu pengawasan eksternal oleh regulator, pengawasan internal oleh komisaris, direksi, manajemen, dan pengawasan oleh masyarakat (*market discipline*). Pengawasan eksternal yang menjadi tugas Bank Indonesia sebagai bank sentral, dilaksanakan melalui regulasi, perijinan dan pengawasan internal dilakukan melalui penerapan *good corporate governance*, kepatuhan dan prinsip *know your customer*, sedangkan pengawasan oleh masyarakat melalui keterbukaan (Nasution & Kurniawan, 2007).

Tahun 1997 terdapat salah satu faktor penyebab krisis yang melanda Asia termasuk Indonesia, yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan-perusahaan adalah lemahnya Tata Kelola Perusahaan (TKP). Lemahnya penerapan TKP antara lain adalah semakin terpisahnya antara hubungan para pemegang saham dengan manajemen, kurang transparan perusahaan mengenai kinerja keuangan, semakin tidak terkendalinya pengelolaan dan pengambilan keputusan perusahaan yang terkait dengan kelangsungan hidup perusahaan, dan tidak efektifnya komite audit.

Krisis perbankan di Indonesia yang dimulai pada akhir tahun 1997 bukan semata-mata diakibatkan oleh krisis ekonomi, tetapi juga di akibatkan oleh belum di implementasikannya *good corporate governance* dan etika yang melandasinya. Banyak penyebab utama kegagalan bank yaitu salah satunya dengan adanya manajemen bank yang buruk, karena berani mengambil risiko, dan kurangnya pengawasan yang dilakukan terhadap tindak penipuan dan penggelapan dana. Oleh karena itu, usaha mengembalikan kepercayaan kepada dunia perbankan Indonesia melalui restrukturisasi dan rekapitalisasi,

hanya dapat mempunyai dampak jangka panjang apabila disertai tiga tindakan penting, yakni: (1) Ketaatan terhadap prinsip kehati-hatian, (2) Pelaksanaan *Good Corporate Governance*, (3) Pengawasan yang efektif dari otorisasi pengawasan bank (Wahyudi, Zarkasyi, 2008).

GCG (*Good Corporate Governance*) pertama kali dikenalkan di Indonesia oleh IMF (*International Monetary Funds*) dalam rangka pemulihan ekonomi pasca krisis (Effendi, 2009). Krisis yang melanda Asia Timur pada waktu itu juga berdampak besar pada Indonesia, salah satu penyebabnya adalah tidak adanya *good corporate governance* di dalam pengelolaan perusahaan, dalam kajian yang dilakukan oleh Booz- Allen & Hamilton pada tahun 1998, *index good corporate governance* Indonesia adalah yang paling rendah dibandingkan dengan negara lainnya dikawasan tersebut. Kajian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh McKinsey tahun 1999 yang meneliti tentang praktek *good corporate governance* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia (Adrian, 2011).

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak.

Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*Stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pelaksanaan *good corporate governance* pada industri perbankan syariah harus berlandaskan kepada lima prinsip dasar yaitu transparansi (*Transparency*), akuntabilitas (*Accountability*), pertanggung jawaban (*Responsibility*), profesional (*Professional*), kewajaran (*Fairness*). Selain itu, khusus dalam perbankan syariah dikenal juga adanya prinsip-prinsip syariah yang mendukung bagi terlaksananya prinsip GCG yang dimaksud, yakni keharusan bagi subjek hukum termasuk bank untuk menerapkan prinsip kejujuran (*Shidiq*), edukasi kepada masyarakat (*Tabligh*), kepercayaan (*Amanah*), dan pengelolaan secara profesional (*Fathanah*). Perbedaan GCG syariah dan konvensional terletak pada *shariah compliance* yaitu kepatuhan pada syariah. Sedangkan prinsip-prinsip transparansi, kejujuran, kehati-hatian, dan kedisiplinan merupakan prinsip universal yang juga terdapat dalam aturan GCG konvensional (Nasution & Kurniawan, 2007).

Penilaian mengenai tingkat kinerja keuangan perbankan dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan yang berpengaruh pada kesehatan perbankan sehingga dapat dilihat seberapa besar tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Analisis rasio akan memberikan hasil terbaik jika digunakan dalam suatu kombinasi untuk menunjukkan suatu perbankan kondisi keuangan atau kinerja operasional selama periode tertentu, lebih lanjut dapat memberikan gambaran suatu trend dan pola perubahan, yang pada akhirnya bias memberikan indikasi adanya resiko dan peluang bisnis.

Tingkat kesehatan dan kinerja keuangan perbankan sendiri biasanya diukur dengan seberapa besar tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yang nota bene adalah profit motif dapat digunakan analisis profitabilitas (Wisnu, 2005). Profitabilitas dapat diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio antara keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan, atau seberapa besar tingkat ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset perusahaan. Dari pengertian tersebut, ROA merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan mengelola total aset setelah disesuaikan dengan biaya untuk mendapatkan aset tersebut. Selain itu juga bisa untuk menilai efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan semua aktiva yang dimilikinya (Mudrajat Kuncoro Suhardjono, 2002).

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak.

Penelitian mengenai efektifitas *corporate governance* di Indonesia telah banyak dilakukan, antara lain: Midiastuty dan Machfoedz (2003), Veronica dan Bachtiar (2004), Wedari (2004), dan Wilopo (2004), Boediono (2005), Veronica dan Utama (2005), Sugiarta (2004). Akan tetapi penelitian ini mencakup perusahaan yang listing di BEJ

kecuali perusahaan perbankan. Oleh karena itu, perlu suatu penelitian tentang efektifitas *corporate governance* di industri perbankan karena karakteristik industri perbankan yang berbeda dengan industri lainnya.

Penelitian tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan telah banyak dilakukan seperti yang dilakukan oleh Kusumawati dan Bambang (2005) dan Irmala Sari (2010). Mengacu pada penelitian yang telah dibuat, maka penelitian ini mereplikasi penelitian tersebut dan melakukan diferensiasi pada variabel yaitu Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Dewan Pengawas Syariah. Permasalahan yang muncul dan akan diteliti dalam tulisan ini yaitu apakah dengan penerapan *good corporate governance* akan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia? Tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui dan memperoleh bukti mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*, hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan. Padahal tindakan tersebut sangat tidak diperbolehkan, karena tindakan tersebut termasuk dalam tindakan manipulasi. Oleh karena itu, perlu adanya mekanisme untuk meminimalkan bahkan menghilangkan tindakan manajemen laba tersebut di perusahaan perbankan Indonesia. Salah satu system yang dapat digunakan adalah adanya penerapan *Corporate Governance*.

Corporate Governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis dan kualitas kinerja, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan para *stakeholders* lainnya agar perusahaan perbankan dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan efisiensi. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan pokok, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “apakah penerapan *Corporate Governance*, yang dalam penelitian ini mencakup indikator ukuran dewan direksi, ukuran dewan

komisaris, ukuran komite audit, dan ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia?''.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada indentifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini diperlukan pembatasan masalah antara lain:

1. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.
2. Berdasarkan PBI No.11/33/PBI/2009 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah, maka indikator yang digunakan adalah ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, dan ukuran dewan pengawas syariah.
3. Alat ukur kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah menggunakan profitabilitas *Return On Aset (ROA)* yang diambil dari laporan keuangan Bank Umum Syariah tahun 2011-2015.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah, antara lain:

1. Apakah ada pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah tahun 2011-2015?
2. Apakah ada pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah tahun 2011-2015?

3. Apakah ada pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah tahun 2011-2015?
4. Apakah ada pengaruh ukuran dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah tahun 2011-2015?

E. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh penerapan *Corporate Governance* yang terdiri dari indikator: ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan ukuran dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011-2015.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan dan para pemegang saham yang ingin menerapkan konsep *Corporate Governance* terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan, khususnya bagi industri perbankan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

2. Manfaat bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk bahan perkuliahan dan sebagai aset pustaka yang diharapkan dapat dimanfaatkan oleh seluruh kalangan akademisi, baik dosen maupun mahasiswa, dalam upaya memberikan pengetahuan, informasi mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan syariah.

3. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan kepada penulis mengenai pengaruh pelaksanaan *Corporate Governance* di Indonesia, khususnya pengaruh terhadap kinerja keuangan pada industri perbankan.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Teory Keagenan (Agency Teory)

Teori keagenan merupakan hal dasar yang digunakan untuk memahami konsep *Corporate Governance*. Teori agen ini dikembangkan oleh Michael Johnson, yang memandang bahwa manajemen perusahaan (*agents*) akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Teori agen dipandang lebih luas karena teori ini dianggap lebih mencerminkan kenyataan yang ada. Berbagai pemikiran mengenai *Corporate Governance* berkembang dengan bertumpu pada teori agen dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku (Wolfensohn, 1999).

Teori keagenan ini muncul ketika terjadi sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Seorang manajer (*agent*) akan lebih mengetahui mengenai keadaan perusahaannya dibandingkan dengan pemilik (*principal*). Manajer (*agent*) berkewajiban untuk memberikan informasi kepada pemilik (*principal*). Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di perusahaan. Konflik kepentingan

antar manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) akan menimbulkan adanya biaya keagenan (*agency cost*).

Agency cost ini mencakup biaya untuk pengawasan oleh pemegang saham, biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan yang transparan, termasuk biaya audit yang independen dan pengendalian internal, serta biaya yang disebabkan karena menurunnya nilai kepemilikan pemegang saham sebagai bentuk „*bonding expenditures*” yang diberikan kepada manajemen dalam bentuk opsi dan berbagai manfaat untuk tujuan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Selain *agency cost*, konflik yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) juga dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Dan teori agensi juga menjelaskan tentang timbulnya manajemen laba yang terjadi dalam suatu perusahaan. Dalam suatu perusahaan pasti terdapat seorang manajer dan seorang pemilik. Dan dalam hal ini, seorang manajer mempunyai tanggung jawab lebih banyak terhadap perusahaan tersebut. Manajer harus dapat mengoptimalkan keuntungan perusahaan, yang nantinya akan dilaporkan kepada pemilik. Dengan adanya tanggung jawab yang besar tersebut, manajer pasti akan menginginkan adanya imbalan yang besar. Dengan demikian dalam perusahaan terdapat dua kepentingan yang berbeda. Yaitu kepentingan untuk mengoptimalkan keuntungan bagi perusahaan tersebut dan kepentingan bagaimana dengan memegang tanggung jawab yang besar, maka akan

mendapatkan imbalan yang besar juga, yaitu kepentingan untuk pribadinya sendiri.

Menurut Eisenhardt (1989) bahwa teori agency menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004). Yaitu kepentingan untuk mendapatkan keuntungan dari hasil yang telah dicapai dalam mengelola tanggung jawab dari sebuah perusahaan. Tujuan utama dengan adanya teori agency tersebut adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi yang mengalami ketidakpastian. Teori agen juga berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang disebabkan karena pihak-pihak yang menjalin kerja sama dalam suatu perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda, dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam mengelola suatu perusahaan.

2. Definisi Good Corporate Governance

Penerapan prinsip-prinsip GCG sangat penting dalam industri perbankan syariah. Bank syariah sebagai jantung dan motor penggerak perekonomian negara harus menerapkan prinsip GCG. William A. Lovette mengatakan, “*Bank*

and financial institution collect money and deposit from all elements of society and invest these fund in loans, securities and various other production assets” (Lovette, 1997).

Menurut World Bank, makna tata kelola perusahaan adalah suatu perpaduan antara hukum, peraturan perundang-undangan dan prantik yang dilakukan oleh sektor privat atas dasar sukarela yang memungkinkan perusahaan untuk menarik modal keuangan dan tenaga kerja, berkinerja secara efisien, dan dengan semua itu dapat secara berkesinambungan menghasilkan nilai-nilai ekonomi jangka panjang bagi para pemegang sahamnya, dan pada saat yang bersamaan memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan dan masyarakat secara keseluruhan (Maassen, 2000).

Menurut Price Waterhouse Coopers, *Corporate Governance* terkait dengan pengambilan keputusan yang efektif. Dibangun melalui kultur organisansi, nilai-nilai, system, berbagai proses, kebijakan-kebijakan dan struktur organisasi, yang bertujuan untuk mencapai bisnis yang menguntungkan, efisien, dan efektif dalam mengelola risiko dan bertanggung jawab dengan memerhatikan kepentingan *stakeholders* (Surya dan Ivan Yustiavandana 2006, h.26).

Selain empat definisi diatas, terdapat definisi-definisi lain. Stijn Claessens menyatakan bahwa, pengertian tentang Corporate Governance dapat diasumsikan dalam dua kategori. *Kategori pertama*, lebih condong pada serangkaian pola perilaku perusahaan yang diukur melalui kinerja, pertumbuhan,

struktur pembiayaan, perlakuan terhadap para pemegang saham, dan *stakeholders*. *Kategori kedua*, lebih melihat pada kerangka secara normative, yaitu segala ketentuan hukum baik yang berasal dari system hukum, system peradilan, pasar uang, dan sebagainya yang memengaruhi perilaku perusahaan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Corporate Governance* merupakan:

- a. Suatu struktur yang mengatur pola hubungan harmonis tentang peran dewan komisaris, direksi, pemegang saham, dan para *stakeholder* lainnya.
- b. Suatu system pengecekan dan perimbangan kewenangan atas pengendalian perusahaan yang dapat membatasi munculnya dua peluang: pengelolaan yang salah dan penyalahgunaan asset perusahaan.
- c. Suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaian, dan juga pengukuran kinerjanya.

Dari definisi tentang *Corporate Governance* diatas, maka dapat diketahui adanya aspek-aspek penting dari *Corporate Governance* yang perlu dipahami oleh perusahaan agar dapat bersaing dalam dunia bisnis adalah:

- a. Adanya keseimbangan hubungan antara organ-organ perusahaan diantaranya yaitu Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Komisaris, dan Direksi.
- b. Adanya pemenuhan tanggung jawab perusahaan sebagai entitas bisnis dalam masyarakat kepada seluruh *stakeholder*.

- c. Adanya hak-hak pemegang saham untuk mendapat informasi yang tepat dan benar pada waktu yang diperlukan mengenai perusahaan.
- d. Adanya perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing melalui keterbukaan informasi yang materiil dan relevan.

Adapun *Good Corporate Governance*, yang selanjutnya disebut GCG, adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), prinsip akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*) (B.I.No11/33/PBI/2009). *Good Corporate* juga merupakan sistem kelola yang diselenggarakan agar organisasi dapat berjalan baik dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Dengan demikian, CG mengacu pada hubungan antara *stakeholders* dan digunakan untuk menentukan dan mengontrol arah *strategik* dan *performance* dalam suatu organisasi (Indrawati, 2006).

Di Indonesia, penerapan prinsip GCG dilembagakan dan dibentuk oleh Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) berdasarkan keputusan Menko Ekuin Nomor KEP/31/MKUIN/08/1999 tentang pedoman GCG. Sementara penerapan prinsip-prinsip CGC bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dituangkan dalam peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 11/33/PBI/2009.

Peraturan ini mengatur pelaksanaan Good Corporate Governance di dalam industri perbankan syariah harus memenuhi prinsip syariah (sharia

compliance), dimana pelaksanaan GCG merupakan salah satu upaya untuk melindungi kepentingan stakeholders dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum pada industri perbankan syariah

Tanya adanya penerapan GCG yang efektif, bank syariah akan sulit untuk bisa memperkuat posisi, memperluas jaringan, dan menunjukkan kinerjanya dengan lebih efektif. Kebutuhan bank syariah akan GCG menjadi lebih serius seiring dengan makin kompleksnya masalah yang dihadapi, dimana permasalahan ini akan mengikis kemampuan bank syariah dalam menghadapi tantangan dalam jangka panjang (Ahmed, Chapra, 2008).

3. Prinsip Dasar Good Corporate Governance

Dalam prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang diterbitkan oleh OECD, prinsip Good Corporate Governance OECD dinyatakan bahwa kerangka kerja tata kelola perusahaan harus mendorong transparansi dan pasar yang efisien, sejalan dengan peraturan hukum, dan membagi dengan jelas kewajiban dan tanggung jawab di antara otoritas yang menjalankan fungsi pengawasan, pengaturan dan penegakan hukum (OECD, 2004).

Kerangka kerja tata kelola perusahaan di Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip: transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Adapun prinsip-prinsip tata kelola tersebut pada dasarnya selaras dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1995. Dengan

merujuk pada hirarki perundang-undangan di Indonesia, prinsip-prinsip tersebut diturunkan secara lebih konkrit di dalam berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia.

Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) pada industri perbankan syariah harus berlandaskan pada lima prinsip dasar, yaitu: (Surat Edaran Bank Indonesia No.12/13/DPbs, 2010).

- a. Transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan.
- b. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.
- c. Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat.
- d. Profesional (*professional*), yaitu memiliki kompetensi, mampu bertindak obyektif, dan bebas dari pengaruh/tekanan dari pihak manapun (*independent*) serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan bank syariah.
- e. Kewajaran (*fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Adapun beberapa prinsip islam yang mendukung bagi terlaksana GCG atau tata kelola di dunia perbankan adalah prinsip- prinsip syariah. Prinsip syariah tersebut merupakan bagian sistem syariah. Pelaksanaan sistem syariah pada perbankan syariah dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif mikro dan makro. Nilai-nilai syariah dalam perspektif mikro menghendaki bahwa semua dana yang diperoleh dalam sistem perbankan syariah dikelola dengan integrasi tinggi dan sangat hati-hati, nilai-nilai itu meliputi sebagai berikut (Rukmana, 2010).

1. Shiddiq

Nilai ini memastikan bahwa pengelolaan bank syariah dengan moralitas yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Nilai ini mencerminkan bahwa pengelolaan dana masyarakat akan dilakukan dengan mengedepankan cara-cara yang meragukan (*subhat*) terlebih lagi yang bersifat dilarang (*haram*).

2. Tabligh

Secara berkesinambunga melakukan sosialisasi dan mengedukasi masyarakat mengenai prinsip-prinsip, produk, dan jasa perbankan syariah. Dalam melakukan sosialisasi sebaiknya tidak hanya mengedepankan pemenuhan prinsip syariah semata, tetapi juga harus mampu mengedukasi masyarakat mengenai manfaat bagi pengguna jasa perbankan syariah.

3. Amanah

Nilai ini menjaga dengan ketat prinsip kehati-hatian dan kejujuran dalam mengelola dana yang diperoleh dari pemilik dana (*shahibul maal*) sehingga

timbul rasa saling percaya antara pihak pemilik dana dan pihak pengelola dana investasi (*mudharib*).

4. Fathanah

Nilai ini memastikan bahwa pengelolaan bank dilakukan secara profesional dan kompetitif sehingga menghasilkan keuntungan maksimum dalam tingkat risiko yang ditetapkan oleh bank. Termaksud didalamnya adalah pelayanan yang penuh dengan kecermatan dan kesantunan (*ri'ayah*) serta penuh rasa tanggung jawab (*mas'uliyah*)

Dalam perpektif makro, nilai-nilai syariah menghendaki perbankan syariah berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dengan memenuhi hal-hal sebagai berikut.

1. Kaidah zakat, yaitu mengondisikan perilaku masyarakat yang lebih menyukai berinvestasi dibandingkan hanya menyimpan hartanya. Hal ini dimungkinkan karena zakat untuk investasi dikenakan hanya pada hasil investasi, sedangkan zakat bagi harta simpanan dikenakan atas pokoknya
2. Kaidah pelarangan riba, yaitu menganjurkan pembiayaan bersifat bagi hasil (*equity based financing*) dan melarang riba. Diharapkan produk-produk non riba ini akan mendorong terbentuknya kecenderungan masyarakat untuk tidak bersikap memastikan dan bergeser ke arah sikap berani menghadapi resiko.
3. Kaidah pelarangan judi atau maisir tercermin dari kegiatan bank yang melarang investasi yang tidak memiliki kaitan dengan sektor riil. Kondisi ini

akan membentuk kecenderungan masyarakat untuk menghindari spekulasi di dalam aktivitas investasinya.

4. Kaidah pelarangan gharar (*uncertainty*), yaitu mengutamakan transparansi dalam bertransaksi dan kegiatan operasi lainnya dan menghindari ketidakjelasan.

Kedua perspektif tersebut mencerminkan nilai-nilai syariah pada perbankan syariah. Nilai-nilai tersebut juga menjadi karakteristik yang khas pada bank syariah. Menurut Warkum Sumitro, ciri-ciri yang terdapat dalam bank syariah adalah sebagai berikut.

1. Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku (tidak rigid) dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar-menawar dalam batas wajar.
2. Penggunaan persentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindarkan karena persentase bersifat melekat pada sisa utang, meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir. Sistem persentase memungkinkan bebas bunga semakin tinggi apabila nasabah terlambat membayar beban bungan tersebut.
3. Dalam kontrak-kontrak pembiayaan proyek (*project financing*), bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti (*fixed return*) yang diterapkan di muka.
4. Pengerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito atau gabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (*al-wadi'ah*), sedangkan bagi bank

syariah dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai oleh bank syariah. Proyek-proyek yang di biayai tersebut beroperasi sesuai dengan prinsip syariah.

5. Bank syariah tidak menerapkan jual beli atau sewa-menyewa uang dari mata uang yang sama. Mata uang yang sama tidak dapat dipakai sebagai barang (komoditi). Oleh karena itu, bank syariah dalam memberikan pinjaman tidak dalam bentuk tunai, tetapi dalam bentuk pembiayaan pengadaan barang.
6. Adanya DPS yang bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank syariah dari sudut syariahnya.

Dengan demikian, pelaksanaan prinsip GCG dalam perbankan syariah harus mengacu pada ketentuan hukum positif yang ada. Disamping itu, ia juga harus mengaplikasikan prinsip-prinsip syariah sehingga pada akhirnya didapatkan tata kelola bank yang selain dapat memberikan keuntungan bagi para stakeholder, juga dapat berjalan di atas rel/ koridor syariah (Rukmana, 2010).

4. Kinerja Keuangan Syariah

Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran dari prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal,

likuiditas, dan profitabilitas bank (Jumingan, 2011). Analisis keuangan bank mengandung beberapa tujuan

- a. Mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- b. Mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Kinerja keuangan perbankan merupakan elemen penting dalam mengukur tingkat keberhasilan good corporate governance. Melalui penilaian kinerja keuangan, manajer dapat menentukan struktur keuangan perusahaan lebih baik. Seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan informasi keuangan khususnya sebagai penilaian kinerja keuangan, alat pengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan profitabilitas yang terdiri dari *Return of Asset*.

Kinerja bank merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja perusahaan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dananya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang harus diharapkan standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran. Dengan demikian, kinerja keuangan bank syariah merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu.

Kinerja keuangan merupakan elemen penting dalam mengukur tingkat keberhasilan good corporate governance untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai.

Penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit, yang sudah barang tentu penting bagi para pemilik. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun bagi pihak ekstern bank. Tujuan dari analisis rasio profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan tingkat profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Pembahasan rasio profitabilitas ini merupakan perhitungan yang pada intinya menilai tingkat kemampuan aktiva dalam menghasilkan laba. Rasio ini sering disebut juga sebagai rasio rentabilitas.

Toto pribadi mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai penilaian atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam perhitungannya dikaitkan dengan penjualan, aset atau modal (Pribadi: 2012). Sedangkan kasmir memaparkan bahwa rasio profit mampu memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dengan menilai tingkat laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi jadi, rasio profitabilitas ini dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan.

Rasio profitabilitas memiliki fungsi khusus baik bagi perusahaan secara internal maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- a. Untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan. Rasio profitabilitas di antaranya adalah Return On Asset (ROA), Return on asset (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang di miliki perusahaan (Bambang, 1997).

$$\mathbf{ROA} = \frac{\mathbf{LABA\ BERSIH\ SESUDAH\ PAJAK}}{\mathbf{TOTAL\ AKTIVA}}$$

Jadi, profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kegiatan fungsi bank. Sedangkan rasio profitabilitas adalah pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Rasio profitabilitas ini terdiri atas rasio seberapa tingkat pengembalian dari asset yang di miliki perusahaan atau disebut juga dengan *Return On Asset (ROA)*.

Corporate governance dapat memberikan kontribusi positif bagi perusahaan maupun investor dan *stakeholder* lainnya. Kontribusi positif yang dimaksud yaitu *corporate governance* yang diterapkan dengan baik dan bermanfaat untuk meningkatkan kinerja dan nilai suatu perusahaan dalam jangka panjang.

Corporate governance salah satu prinsipnya bersifat terbuka (*transparancy*) dimana para pengguna dana bank harus melaporkan laba yang diperoleh dengan jujur dan terbuka kepada pihak bank. Hal ini, karena banyaknya pengusaha yang berusaha untuk mendapatkan dana dari bank. Hanya jujur dan efisienlah yang dapat memperoleh pembiayaan dari bank. Jika bank mensyaratkan kejujuran dan efisiensi bagi pengguna dananya, semua investor juga memperoleh hasil yang lebih baik. Hal ini tentunya bisa meningkatkan kepercayaan investor dan dalam kondisi pasar yang sehat, bisa mendorong investasi.

Hubungan antara bank dan nasabah didasarkan pada dua unsur yang saling terkait, yaitu hukum dan kepercayaan. Suatu bank hanya dapat melakukan kegiatan dan pengembangan usahanya apabila nasabah percaya untuk menempatkan uangnya. Kemudian setelah itu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, bank kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Chapra, Ahmed, 2008: 31).

5. Pengertian Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur perusahaan. Di Indonesia Dewan Komisaris ditunjuk oleh RUPS dan di dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris. Pada umumnya dewan komisaris memiliki tugas dan wewenang antara lain:

1. Melakukan pengawasan atas jalannya usaha PT dan memberikan nasihat kepada direktur
2. Dalam melakukan tugas, dewan direksi berdasarkan kepada kepentingan PT dan sesuai dengan maksud dan tujuan PT.
3. Kewenangan khusus dewan komisaris, bahwa dewan komisaris dapat diamanatkan dalam anggaran dasar untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu direktur, apabila direktur berhalangan atau dalam keadaan tertentu

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan memiliki hasil yang beragam. Salah satu argumen menyatakan bahwa makin banyak personil yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruk kinerja yang dimiliki perusahaan (Yermack 1996, Sundgren, dan Wells 1998, dan Jensen 1993).

Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan adanya *agency problem* (masalah keagenan), yaitu dengan makin banyaknya anggota dewan komisaris

maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan (Yermack 1996, Jensen 1993).

Terkait dengan manajemen laba, ukuran dewan komisaris dapat memberikan efek yang berkebalikan dengan efek terhadap kinerja. Hal ini bisa diketahui dengan pernyataan dari Scott (2002) bahwa melakukan manajemen laba dapat dilaksanakan dengan berbagai cara salah satunya dengan menurunkan laba. Untuk itu hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba positif, makin banyak anggota dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang terjadi. Tetapi ada beberapa peneliti yang menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris dan manajemen laba berpengaruh negative.

Peneliti tersebut diantara adalah Yu (2006) dan Chtourou, Bedard, dan Courteau (2001), yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negative secara signifikan terhadap manajemen laba, yaitu bahwa menandakan makin sedikit dewan komisaris maka tindakan manajemen laba makin banyak, karena sedikitnya dewan komisaris memungkinkan bagi organisasi tersebut untuk didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya. Tetapi penelitian tersebut hanya terjadi pada kasus manajemen laba dengan menggunakan penurunan laba. Dan kasus ini ternyata kurang signifikan dalam beberapa kasus.

Jensen (1993) dan Lipton dan Lorsch (1992) dalam Beiner, Drobetz, Schmid dan Zimmermann (2003) merupakan yang pertama menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris merupakan bagian dari mekanisme corporate governance. Hal ini diperkuat oleh pendapat Allen dan Gale (2000) dalam Beiner et al. (2003) yang menegaskan bahwa dewan komisaris merupakan mekanisme corporate governance yang penting. Mereka juga menyarankan bahwa dewan komisaris yang berukuran besar akan kurang efektif dari pada dewan yang ukurannya kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Yermack (1996), Beasley (1996) dan Jensen (1993) juga menyimpulkan bahwa dewan komisaris yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris yang berukuran besar. Ukuran dewan komisaris yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya karena sulit dalam komunikasi, koordinasi serta pembuatan keputusan.

6. Pengertian Dewan Direksi

Dewan Direksi adalah seseorang yang ditunjuk untuk memimpin perusahaan. Direksi dapat seseorang yang memiliki perusahaan tersebut atau orang profesional yang ditunjuk oleh pemilik usaha untuk menjalankan dan memimpin perusahaan. Penyebutan direksi dapat bermacam-macam, yaitu dewan manager, dewan gubernur, atau dewan eksekutif.

Di Indonesia pengaturan terhadap direktur terdapat dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab direksi. Pada umumnya dewan direksi memiliki tugas antara lain:

1. Memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan
2. Memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer)
3. Menyetujui anggaran tahunan perusahaan
4. Menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan

Dengan adanya pemisahan peran antara pemegang saham sebagai principal dengan manajer sebagai agennya, maka manajer pada akhirnya akan memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam hal bagaimana mereka mengalokasikan dana investor (Jensen & Meckling, 1976 ; Shleifer & Vishny, 1997). Selain itu Mizruchi (1983) dalam Midiastuti dan Mackfudz (2003) juga menjelaskan bahwa dewan merupakan pusat dari pengendalian dalam perusahaan, dan dewan ini merupakan penanggung jawab utama dalam tingkat kesehatan dan keberhasilan perusahaan secara jangka panjang (Louden, 1982 dalam Midiastuti dan Mackfudz 2003).

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Pentingnya dewan (baik dewan direksi maupun dewan

komisaris) tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan baru, berapa banyak dewan yang dibutuhkan perusahaan ? apakah dengan semakin banyak dewan berarti perusahaan dapat meminimalisasi agensi antara pemegang saham dengan direksi? Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependen* (Alexander, Fernell, Halporn, 1993 ; Doodstein, Gautarn, Boeker, 1994 ; Mintzberg, 1983). Maksud dari pandangan *resources dependen* adalah bahwa perusahaan akan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya dengan lebih baik. Pfeffer & Salancik (1978) dalam Bugshan (2005) juga menjelaskan bahwa dengan semakin besar kebutuhan akan menghubungkan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi. Sedangkan kerugian dari jumlah dewan yang besar berkaitan dengan dua hal yaitu : meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi dan semakin meningkatnya jumlah dewan dan turunnya kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen, sehingga menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan control (Jensen, 1993 ; Yermack, 1996).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan yang besar tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang lebih kecil sehingga nilai perusahaan yang memiliki dewan direksi lebih sedikit (Jensen, 1993 ; Lipton dan Lorsch, 1992 ; Yermack, 1996). Dalton et al (1999) menyatakan adanya hubungan positif antara ukuran

dewan kinerja perusahaan. Sedangkan Eisenberg et al (1998) menyatakan bahwa ada hubungan yang negative antara ukuran dewan dengan kinerja perusahaan, dengan menggunakan sampel perusahaan di Finlandia. Jadi, dewan merupakan salah satu mekanisme yang sangat penting dalam *corporate governance*, dimana keberadaannya menentukan kinerja perusahaan.

Bukti yang menyatakan efektifitas ukuran dewan masih berbaur. Dari hasil yang masih belum konklusif tersebut dapat dikatakan bahwa pengaruh ukuran direksi terhadap kinerja perusahaan akan tergantung dari karakteristik dari masing-masing perusahaan terkait. Kaitan tersebut terutama dengan karakteristik perusahaan secara keuangan. Efektifitas direksi dalam menghasilkan kinerja akan berbeda bagi perusahaan yang sehat secara keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang sedang dalam masalah keuangan.

Mengingat fungsi yang berbeda antara dewan direksi dengan dewan komisaris, maka penelitian ini membagi ukuran dewan ini menjadi ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris. Kebutuhan akan jumlah dewan direksi dengan dewan komisaris dalam perusahaan yang sedang mengalami tekanan keuangan dengan perusahaan yang sehat secara keuangan akan sangat berbeda.

7. Komite Audit

Effendi (2007) Keberadaan komite Audit pada saat ini telah diterima sebagai suatu bagian dari tata kelola organisasi perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), adapun yang membentuk Komite Audit adalah Komite

Dewan Komisaris untuk melakukan tugas pengelolaan perusahaan. Komite audit di Indonesia masih merupakan hal yang relatif baru karena perkembangan Komite Audit di Indonesia sangat terlambat dibandingkan dengan negara lain. Hal tersebut antara lain disebabkan pemerintah baru saja menetapkan kebijakan tentang pemberlakuan Komite Audit pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tertentu pada tahun 1999, Selain itu anjuran dari Bapepam kepada perusahaan yang telah go publik agar memiliki Komite Audit baru ditetapkan pada tahun 2000. Keberadaan Komite Audit dalam meningkatkan kinerja perusahaan sangat diperlukan terutama dari aspek pengendalian, maka Komite Audit perlu mendapatkan perhatian dari manajemen dan Dewan Komisaris serta pihak-pihak terkait yang bertindak sebagai regulator seperti Menteri keuangan, Menteri BUMN, Bapepam dan Bursa Efek Indonesia.

Perkembangan praktek Komite Audit di Indonesia dapat dibedakan atas 3 (tiga) hal sesuai dengan jenis atau karakteristik perusahaan yang ada seperti Perbankan dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) serta Perusahaan Publik, antara lain adalah: Komite Audit di Perbankan Indonesia, Komite Audit yang diwajibkan (diberlakukan) dikalangan perbankan dinamakan Dewan Audit atau Badan Audit. Dewan Audit diatur berdasarkan Surat Keputusan Bank Indonesia No. 27/163/KEP/DIR/1995 tanggal 31 Maret 1995 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 27/8/UPPB/1995 tanggal 31 Maret 1995 Menurut ketentuan tersebut, Dewan Audit dalam perbankan memiliki 6 (enam) tanggung jawab sebagai berikut :

1. Menyetujui Internal Audit

2. Mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam hal audit dan tidak menindaklanjuti laporan Kepala SKAI
3. Memastikan bahwa laporan-laporan yang disampaikan kepada Bank Indonesia serta Instansi lain yang berkepentingan telah dilakukan dengan benar dan tepat waktu.
4. Memastikan bahwa manajemen menjamin baik auditor ekstern maupun intern dapat bekerja sama dengan standar auditing yang berlaku.
5. Memastikan bahwa manajemen telah menjalankan usahanya sesuai prinsip pengelolaan bank secara sehat.
6. Menilai efektivitas pelaksanaan fungsi SKAI Seperti halnya komite audit di perusahaan.

Dewan komisaris membutuhkan komite audit untuk membantu melakukan pengawasan dalam pengelolaan perusahaan. Komite audit bertanggungjawab mengawasi proses pelaporan keuangan. Komite audit juga menghubungkan para pemegang saham dan komisaris dengan manajemen dalam usaha menangani pengendalian. Paling tidak terdapat satu anggota komisaris independen sebagai ketua komite audit, dan dua orang dari luar perusahaan sebagai anggota komite audit. Komite audit dalam suatu perusahaan dapat diukur dari jumlah anggota komite audit (Oemar, 2014:386).

8. Dewan Pengawas Syariah

Khusus bagi bank syariah yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, harus memiliki dewan pengawas syariah (DPS), yaitu badan independen yang bertugas melakukan pengarahan (*directing*), pemberian konsultasi (*consulting*), melakukan evaluasi (*evaluating*), dan pengawasan (*supervising*) kegiatan bank syariah dalam rangka memastikan bahwa kegiatan usaha bank syariah tersebut mematuhi (*compliance*) terhadap prinsip syariah sebagaimana telah ditentukan oleh fatwa dan syariah Islam.

DSN MUI adalah lembaga yang dibentuk oleh majelis ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1999 yang beranggotakan para ahli hukum Islam (*fuqaha*, serta ahli dan praktisi ekonomi). DSN MUI mempunyai fungsi melaksanakan tugas-tugas MUI dalam memajukan ekonomi umat, menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan aktivitas lembaga keuangan syariah DSN adalah singkatan dari dewan syariah nasional. Salah satu tugas pokok DSN adalah mengkaji, menggali dan merumuskan nilai dan prinsip-prinsip hukum Islam (syariah) dalam bentuk fatwa untuk menjadikan pedoman dalam kegiatan transaksi di lembaga keuangan syariah (Soemitra, 2009).

Struktur organisasi DSN terdiri dari pengurus pleno (56 anggota) dan badan pelaksanaan harian (17 orang anggota). Ketua DSN MUI dijabat *Ex Officio* ketua umum MUI dan sekretaris DSN MUI dijabat *Ex Officio* sekretaris umum MUI. Adapun keanggotaan DSN diambil dari pengurus MUI, komisaris fatwa MUI, ormas Islam, perguruan tinggi Islam, pesantren dan para praktisi

perekonomian syariah yang memenuhi kriteria dan diusulkan oleh badan pelaksana harian DSN yang mana keanggotaan baru DSN ditetapkan oleh rapat pleno DSN MUI. Tercatat sampai dengan juli 2008 DSN MUI telah mengeluarkan 61 fatwa.

Sebagai wakil DSN pada lembaga keuangan syariah yang bersangkutan dibentuklah dewan pengawas syariah (DPS).DPS bertugas mengawasi kegiatan usaha lembaga keuangan syariah agar sesuai dengan ketentuan dan prinsip syariah yang telah difatwakan oleh DSN. Sedangkan fungsi utamanya adalah sebagai penasihat dan pemberi saran kepada direksi, pimpinan unit usaha syariah dan pimpinan kantor cabang syariah mengenai hal- hal yang terkait dengan aspek syariah dan sebagai mediator antara LKS dengan DSN dalam mengomunikasikan usul dan saran pengembangan produk dan jasa dari LKS yang memerlukan kajian dan fatwa dari DSN. Dewan pengawas syariah ini secara organisasi bertanggung jawab kepada DSN MUI pusat, kredibilitasnya kepada masyarakat, dan secara moral bertanggung jawab kepada Allah SWT (Soemitra, 2009).

Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah dewan yang bertugas mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan prinsip syariah (PBI No. 11/33/PBI/2009). Menurut Chtourou, dkk (2001) dalam Dewayanto (2010) menyatakan bahwa jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Dengan demikian, semakin besar jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah maka akan meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan bank yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga tidak terjadi

penggunaan dana yang tidak berprinsip syariah yang dapat mengurangi profitabilitas. Dengan demikian, profitabilitas bank akan meningkat.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah melakukan penelitian tentang pengaruh mekanisme Good Corporate Governance, khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Drobotz (2003) melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang listing di pasar modal Jerman, yang melaksanakan *Corporate Governance*. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja saham yang diukur dengan menggunakan *expected stock return*. Perusahaan sampel yang dilibatkan dalam penelitian tersebut sebanyak 91 perusahaan, dengan periode pengamatan selama 50 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *expected return*. Selain itu, dalam penelitian ini juga diketahui bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value*, *sales growth* dan PE ratio.
2. Penelitian oleh Rimardhani, Dwiatmanto dari Universitas Brahwijaya Malang (2016) melakukan penelitian terhadap pengaruh Good Corporate Governance. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas perusahaan (studi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014). Mekanisme

GCG diproksikan dengan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit. Profitabilitas perusahaan diukur dengan Return On Asset (ROA). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Teknik pemilihan sampel yaitu dengan metode purposive sampling. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, diperoleh 12 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan proksi mekanisme GCG yang lain, yaitu dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3. Penelitian dari Ika Kartika (2014) melakukan penelitian tentang Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan Good Corporate Governance Oleh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite-komite, Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Perbankan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2010-2013". Mekanisme GCG diproksikan dengan dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan dewan pengawas syariah.

Kinerja perbankan diukur dengan Return On Asset (ROA). Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, BRI Syariah dan BNI Syariah. Teknik pemilihan sampel yaitu dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, diperoleh 4 bank yang dijadikan sampel penelitian. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (uji F) ada pengaruh yang signifikan antara dewan komisaris, dewan direksi, komite-komite dan dewan pengawas syariah terhadap kinerja perbankan. Sedangkan secara parsial (uji t), Dewan Komisaris merupakan variabel yang tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan, Dewan Direksi berpengaruh secara nyata terhadap kinerja perbankan, Komite-komite berpengaruh terhadap kinerja perbankan dan dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

4. Penelitian oleh Yudha Pranata dari Universitas Islam Indonesia pada tahun 2007, yang berjudul Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *Corporate Governance* terhadap ROE, NPM, dan Tobin's Q. Sampel yang digunakan sebanyak 35 perusahaan yang diambil secara *purposive sampling* yaitu perusahaan yang telah go public yang terdaftar di BEJ selama tahun 2001-2005 dan masuk dalam kelompok 10 besar berdasarkan skor pemeringkatan *Corporate Governance*. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Corporate Governance* berpengaruh terhadap ROE, NPM, dan Tobin's Q dan perubahan yang terjadi pada skor penerapan *Corporate Governance* disebabkan oleh factor lain yang tidak ditetapkan dalam model regresi.

5. Penelitian oleh Utomo, Rahardjo (2014) dari Universitas Diponegoro melakukan penelitian terhadap pengaruh mekanisme Good Corporate Governance. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2010-2012). Mekanisme GCG diproksikan dengan kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit dan kualitas audit. Kinerja keuangan dengan variabel kontrol Return On Asset (ROA). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Teknik pemilihan sampel yaitu dengan metode purposive sampling. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, diperoleh 218 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan

saham institusional dan kualitas audit, justru berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

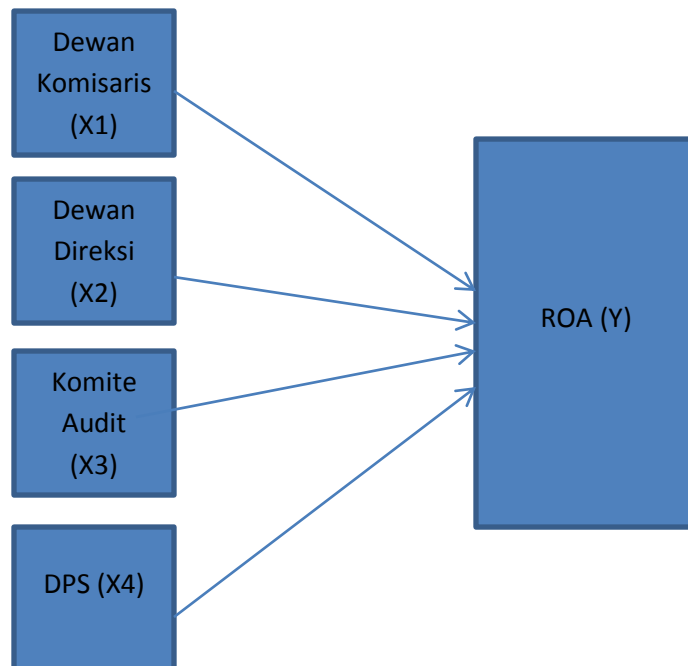
Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian-penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Drobotz	2003	Corporate Governance dan Expected Return	Corporate Governance berpengaruh positif dan signifikan terhadap Expected Return
2	Rimardhani, Dwiatmanto	2016	Good Corporate Governance dan ROA	Penerapan Good Corporate Governance berpengaruh terhadap ROA
3	Ika Kartika	2014	Good Corporate Governance dan ROA	Good Corporate Governance berpengaruh terhadap ROA
4	Yhuda Pranata	2007.	Corporate Governance, ROE, NPM dan Tobin's Q	Penerapan Good Corporate Governance berpengaruh terhadap ROE, NPM dan Tonin's Q
5	Utomo, Rahardjo	2014.	Good Corporate Governance, Variabel kontrol, ROA	Perapan Good Corporate Governance berpengaruh terhadap variabel kontrol dan ROA

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah adanya indikator dalam suatu perusahaan perbankan yaitu dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan dewan pengawas syariah yang mempunyai pengaruh terhadap baik atau tidaknya kinerja keuangan yang ada dalam suatu perusahaan perbankan. Dalam pengukuran kinerja keuangan tersebut menggunakan alat pengukuran yaitu ROA. ROA ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan pada gambar berikut:

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berfikir



D. Pengajuan Hipotesis

(Sugiyono, 2013) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, hipotesis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

H_1 = Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap ROA

H_2 = Ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap ROA

H_3 = Ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap ROA

H_4 = Ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh signifikan terhadap ROA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan data sekunder yang bersifat time series. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti Biro Pusat Statistik, dan lain-lain.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data statistic dari Bank Indonesia, data laporan keuangan serta laporan *good corporate governance* bank-bank syariah yang menjadi sampel penelitian yang diperoleh dari website resmi bank-bank tersebut, serta sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Data-data tersebut meliputi laporan tahunan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, BNI Syariah, BCA Syariah, Bank Mega Syariah dan Bank Panin Syariah dari bulan Januari 2011-Desember 2015.

B. Populasi Sampel dan Sampling

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah Bank Umum Syariah yang terdapat di Indonesia pada tahun 2011-2015. Digunakan Bank Umum Syariah sebagai sampel karena Bank Umum Syariah berdiri sendiri bukan merupakan unit kerja dari Bank Konvensional seperti Unit Usaha Syariah. Selain itu, Bank Umum Syariah telah dianggap

bank yang murni menggunakan transaksi berprinsip syariah oleh Bank Indonesia. Pengambilan data periode tahun 2011-2015 dikarenakan peraturan Bank Indonesia mengenai *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dikeluarkan pada tahun 2009.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, salah satu teknik pengambilan sampel non probabilistic yang dilakukan berdasarkan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria berikut:

1. Bank Umum Syariah yang telah berdiri sendiri (bukan unit usaha syariah).
2. Bank tersebut menerapkan sistem *Good Corporate Governance* dan mempublikasikan laporan GCG dalam *Annual Report*-nya.

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti menemukan 11 BUS yang sesuai dengan kriteria tersebut, yakni bank yang memiliki data laporan yang lengkap dari tahun 2011-2015, 11 (sebelas) bank tersebut adalah Bank Muamalat Indonesia, BRISyariah, BNISyariah, Bank Syariah Mandiri, BCASyariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Syariah. Bank Syariah Bukopin, Bank Jawa Barat Banten Syariah, Maybank Syariah Indonesia, Bank Pensiunan Nasional Syariah.

Kemudian 11 BUS tersebut juga yang memiliki asset tertinggi mulai dari 200 Milyar sampai dengan 1 Trilyun berdasarkan laporan keuangan di tahun 2015. Selain dilihat dari kriteria jumlah asset yang dimiliki BUS tersebut, penilaian 11 BUS yang dipilih juga dinilai berdasarkan banyaknya jumlah kantor cabang (KC), kantor cabang

pembantu (KCP) dan kantor Kas (KK). Berikut jumlah kantor cabang (KC), kantor cabang pembantu (KCP) dan kantor kas (KK) dari 11 (Sebelas) BUS:

1. Bank Muamalat Indonesia memiliki 84 KC, 103 KCP dan 84 KK
2. BRI Syariah memiliki 52 KC, 203 KCP dan 10 KK
3. BNI Syariah memiliki 65 KC, 161 KCP dan 17 KK
4. Bank Mandiri Syariah memiliki 137 KC, 510 KCP dan 65 KK
5. Bank BCA Syariah memiliki 9 KC dan 6 KCP
6. Bank Mega Syariah memiliki 35 KC, 281 KCP dan 1 KK
7. Bank Panin Syariah memiliki 8 KC dan 5 KCP
8. Bank Syariah Bukopin memiliki 12 KC, 8 KCP dan 5 KK
9. Bank Jawa Barat Banten Syariah memiliki 9 KC, 56 KCP dan 1 KK
10. Maybank Syariah Indonesia memiliki 1 KC
11. Bank Pensiunan Nasional Syariah memiliki 25 KC dan 4 KCP

Berdasarkan kriteria tersebut, hanya ada 7 BUS yang memiliki jumlah kantor cabang terbanyak yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank BRI Syariah, BNI Syariah, BCA Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Syariah, dan Bank Syariah Mandiri. sehingga objek dalam penelitian ini hanya ada 7 BUS yang termaksud dalam kriteria pengambilan sampel penelitian, yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank BRI Syariah, BNI Syariah, BCA Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Syariah, dan Bank Syariah Mandiri.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data dokumentasi yaitu data sekunder yang diperoleh dari sampel bank syariah sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian, berupa laporan keuangan yang sudah dipublikasikan.

D. Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Independent atau Variabel Bebas

Adalah Variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Dan pada penelitian ini variabel independennya adalah corporate governance, yang terdiri dari indikator:

a. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah total anggota dewan komisaris, baik yang berasal internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan sampel. Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan pengarahan kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris tersebut (KNKG, 2004). Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan. Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 8/4/PBI/2006 jumlah

anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan paling kurang 3 orang. Dan paling banyak sama dengan jumlah anggota dewan direksi.

b. Ukuran Dewan Direksi

Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan secara efektif, tetap dan cepat serta bertindak independen. Ukuran dewan direksi diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan. Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 8/4/PBI/2006 jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan paling kurang 3 orang.

c. Ukuran Komite Audit

Untuk membantu pelaksanaan tugasnya sesuai dengan ketentuan GCG. Dewan komisaris telah membentuk komite- komite yaitu komite audit, komite pemantau resiko dan komite remunerasi dan nominal (KRN), diukur dengan mengetahui berapa jumlah anggota komite- komite dalam suatu bank.

d. Ukuran Dewan Pengawas Syariah

Khusus bagi bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, harus memiliki dewan pengawas syariah (DPS), yaitu badan independen yang bertugas melakukan pengarahan (directing), pemberian konsultasi

(consulting), melakukan evaluasi (evaluating), dan pengawasan (supervising) kegiatan bank syariah dalam rangka memastikan bahwa kegiatan usaha bank syariah tersebut mematuhi (compliance) terhadap prinsip syariah sebagaimana telah ditentukan oleh fatwa dan syariah islam, diukur dengan mengetahui berapa jumlah anggota dewan komisaris dalam sutau bank.

2. Variabel Dependen atau Variabel Terikat

Adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas.

Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah kinerja keuangan, yang dapat diukur dengan menggunakan ROA.

a. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental Bank Umum Syariah. Kinerja keuangan diukur dengan data fundamental BUS, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan BUS. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Return On Asset (ROA). ROA dihitung dari laba bersih sesudah pajak dibagi dengan total aktiva.

$$\text{ROA} = \frac{\text{LABA BERSIH SESUDAH PAJAK}}{\text{TOTAL AKTIVA}}$$

E. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang ditinjau dari nilai rata-rata (mean), range, standar deviasi, nilai maksimum dan

minimum. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran data mengenai hubungan antara dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan bank umum syariah melalui interpretasi data kedalam penjelasan- penjelasan yang lebih bermakna.

2. Uji Kualitas Model (Uji Asumsi Klasik)

Uji asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar- benar bebas dari adanya gejala heteroskedastidas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi. Model regrei akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan *BLUE (best linear unbiased estimator)*, yakni tidak terdapat heteroskedastistas, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak terdapat autokorelasi. Jika terdapat heteroskedastisitas, maka varian tidak konstan sehingga dapat menyebabkan biasanya standar error. Jika terdapat multikolinearitas, maka akan sulit untuk mengisolasi pengaruh- pengaruh individu dari variabel, sehingga tingkat signifikan koefisien regresi menjadi rendah. Dengan adanya autokorelasi mengakibatkan penaksir masih tetap bias dan masih tetap konsisten hanya saja menjadi tidak efisien.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005). Uji normalitas dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan analisis statistik. Pengujian terhadap normalitas residual dapat dilakukan dengan melalui uji statistik non parametik Kolmogorov- Smirnov (K-S), jika p value > 0.05 maka

data tersebut berdistribusi normal, jika $p \text{ value} < 0.05$ maka data tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan asumsi central limit theorem yang menyatakan bahwa untuk sampel besar ($n > 30$) akan mendekati suatu distribusi normal (Gujarati, 2003).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Salah satu cara mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat nilai tolerance dan varians inflation factor (VIF). Apabila nilai tolerance $> 0,1$ dan $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai tolerance $\geq 0,1$ dan nilai $VIF \geq 10$, maka terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2005: 91).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Menurut Gujarati dalam Imam Ghozali (2005:108) pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser, yaitu dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi

variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Ketentuan tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai probabilitas $> 0,05$ sebaiknya jika nilai probabilitas $\leq 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2009) autokorelasi terjadi apabila penyimpangan pada periode $t-1$ (sebelumnya) atau terjadi korelasi diantara kelompok observasi yang diurutkan menurut waktu (pada data time series). Untuk menguji autokorelasi digunakan uji Durbin- Watson (Ghozali, 2009) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $d < dl$, berarti terdapat autokorelasi positif.
2. Jika $d > (4- dl)$, berarti terdapat autokorelasi negatif.
3. Jika $du < d < (4- dl)$, berarti tidak terdapat autokorelasi
4. Jika $dl < d < du$ atau $(4- du)$, berarti tidak dapat disimpulkan.

3. Analisis Regresi

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Untuk mengukur analisis regresi berganda menggunakan alat bantu dengan program SPSS. Analisis regresi merupakan suatu alat statistik yang memberikan penjelasan mengenai pola hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Analisis regresi berganda digunakan apabila pengguna

menggunakan atau memasukan lebih dari satu variabel prediktor. Salah satu prosedur pendugaan model untuk regresi linier berganda adalah dengan prosedur *Least Square* (kuadrat terkecil). Konsep dari metode *Least Square* adalah menduga koefisien regresi (β) dengan meminimumkan kesalahan (*error*) Persamaan Regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + e_i$$

Keterangan:

Y = return of asset

a = konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = koefisien regresi

x_1 = ukuran dewan komisaris

x_2 = ukuran dewan direksi

x_3 = ukuran komite audit

x_4 = ukuran dewan pengawas syariah

e_i = kesalahan residual (*error*)

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan sebagai proksi *Return On Asset*, sedangkan variabel independen adalah ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, dan ukuran dewan pengawas syariah.

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji secara signifikan pengaruh variabel independen (Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris) terhadap variabel dependen (Kinerja Keuangan) secara bersama-sama dengan melihat nilai signifikan F. Jika nilai signifikan F lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternative tidak dapat ditolak atau dengan $\alpha = 5\%$ variabel independen secara statistic mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama (Wardani, 2008). Uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam model ini mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis nol adalah joint hipotesis bahwa $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$ secara simultan sama dengan nol (Gozali, 2005 dalam Irmala Sari, 2010).

b. Uji signifikansi parameter individu (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji secara signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Apabila tingkat signifikan yang diperoleh (p-value) lebih kecil dari 0,05 maka H_0 dapat ditolak atau dengan $\alpha = 5\%$ variabel independen tersebut berhubungan secara statistic terhadap variabel dependen. Uji t ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah jika probabilitas $< 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa corporate governance berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dan sebaliknya jika

probabilitas $> 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa corporate governance berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

c. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan model didalam menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen (Ghozali, 2005). Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam persentase. Nilai koefisien korelasi (R^2) ini berkisaran antara $0 < R^2 < 1$. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel- variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel- variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yaitu yang terdiri dari gambaran umum data penelitian, uji asumsi klasik, uji hasil hipotesis serta pembahasan mengenai hasil uji hipotesis.

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah Indonesia yang secara konsisten melaporkan laporan keuangan pada tahun 2011 sampai dengan 2015. Dari 12 lembaga keuangan yang termaksud dalam Bank Umum Syariah, Terdapat 7 lembaga keuangan yang mempunyai asset terbesar dan nasabah terbanyak di Indonesia. Berdasarkan metode purposive sampling, maka jumlah sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 7 perusahaan sampel. Periode pengamatan untuk pengujian hipotesis adalah tahun 2011-2015, sehingga pooled data untuk 5 periode sebesar 35 sampel (7x5). Adapun alasan digunakan periode 2011-2015 adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dari beberapa periode.

Adapun gambaran mengenai sampel penelitian terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2. Deskripsi Objek Penelitian

Keterangan	Jumlah
Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011-2015	11
Bank Umum Syariah yang menerapkan GCG	11

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Tabel 4.3. Deskripsi Perusahaan Yang dijadikan Objek Penelitian

No	Nama Perusahaan	Jumlah
1	Bank Syariah Mandiri	5
2	Bank Muamalat Indonesia	5
3	BNI Syariah	5
4	BRI Syariah	5
5	BCA Syariah	5
6	Bank Panin Syariah	5
7	Bank Mega Syariah	5
	Total	35

Sumber : data sekunder yang diolah, 2016

B. Pengujian Persyaratan

1. Hasil Uji Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 5 variabel yaitu ukuran dewan komisaris (X_1), ukuran dewan direksi (X_2), ukuran komite audit (X_3), ukuran dewan pengawas syariah (X_4), dan ROA (Y). sebelum diuraikan hasil analisis data, perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai deskripsi Statistik dari setiap variabel. Deskriptif statistik bertujuan memberikan gambaran data variabel-variabel penelitian mengenai nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi untuk 35 data pengamatan.

Tabel 4.4. deskripsi statistik variabel penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	35	0	4	1.16	.898
x1	35	3	6	4.00	1.213
x2	35	3	8	4.17	1.200
x3	35	3	7	3.63	.973
x4	35	2	3	2.43	.502
Valid N (listwise)	35				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.3. diketahui bahwa skor ukuran dewan komisaris berkisar antara 3 sampai dengan 6, dengan mean sebesar 4,00 dan deviasi standar (std. deviation) 1,213. Ukuran dewan direksi berkisar antara 3 sampai dengan 8, dengan mean sebesar 4,17 dan deviasi standar (std. deviation) 1,200. Ukuran komite audit berkisar antara 3 sampai dengan 7, dengan mean sebesar 3,63 dan deviasi standar (std. deviation) 0,973. Ukuran dewan pengawas syariah berkisar antara 2 sampai dengan 3, dengan mean sebesar 2,43 dan deviasi standar (std. deviation) 0,502, dan Return On Asset (Y) berkisar antara 0 sampai dengan 4, dengan mean sebesar 1,16 dan deviasi standar (std. deviation) 0,898.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai SD (std. deviation) variabel ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, ukuran dewan pengawas syariah dan Return On Asset lebih kecil dari pada nilai rata-rata (mean), yang mengindikasikan hasil yang baik. Hal tersebut dikarenakan standar

deviasi mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

2. Uji Kelayakan Model (Uji Asumsi Klasik)

Model regresi akan dinyatakan baik dan dapat dilakukan jika memenuhi uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskesastisitas.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah nilai residual regresi terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini pengujian distribusi normal dilakukan dengan cara melihat histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Selain itu juga dengan menggunakan normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari data yang distribusi normal serta menggunakan uji Kolmogorov- Smirnov.

Tabel 4.5. Uji Kolmogorof- Smirnov

One- sample kolmogorov- smirnov test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.81596388
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.105
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.622
Asymp. Sig. (2-tailed)		.834

Sumber : data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel hasil uji kolmogorov-smirnov menunjukkan nilai kolmogorov-smirnov sebesar 0,622 dan tidak signifikan pada 0,05. Tingkat signifikansi $0,834 > 0,05$, maka nilai residual terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dimaksudkan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Uji multikolonieritas dilakukan dengan menganalisa korelasi antar variabel independen pada nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF) dalam collinearity statistics (Ghozali, 2009). Jika hasil uji nilai tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10

berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% (Ghozali, 2009). Selanjutnya dengan melihat nilai VIF, jika terdapat nilai VIF yang lebih dari 10 menunjukkan bahwa antar variabel independen dalam model regresi tidak terdapat multikolonieritas. Hasil uji multikolonieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.6. Uji Multikolonieritas

	Tolerance	VIF	Keterangan
X1	0,472	2,118	Tidak terjadi multikolonieritas
X2	0,418	2,392	Tidak terjadi multikolonieritas
X3	0,636	1,572	Tidak terjadi multikolonieritas
X4	0,672	1,487	Tidak terjadi multikolonieritas

Sumber : data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Selain itu hasil perhitungan nilai variance inflation factor (VIF) juga menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen dalam penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, digunakan uji Durbin-Watson (DW Test). Hasil uji Durbin Watson terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.7. Uji Durbin Watson

N	K	DW	Du	Dl
35	4	1,773	1,726	1,222

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam uji Durbin-Watson (DW) adalah membandingkan nilai DW dengan nilai tabel. Uji DW dalam penelitian ini menggunakan nilai signifikansi 5% dengan jumlah sampel ($N=35$), jumlah variabel independen ($K=4$) sehingga dapat dilihat pada tabel Durbin Watson (DW), dl 1,222 dan du 1,773. Hasil dari output SPSS nilai Durbin Watson (DW) menunjukkan bahwa $du < DW < 4-du$ yaitu $1,726 < 1,773 < 2,274$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji gleser dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen dengan tingkat kepercayaan dibawah 5%, berarti ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas. Hasil uji gleser model regresi berganda dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.8. Uji Heteroskedastisitas

	T	Sig	Keterangan
Constant	0,068	0,946	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X1	-1,911	0,066	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X2	0,374	0,711	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X3	0,618	0,541	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X4	1,942	0,062	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : data sekunder yang diolah, 2016

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian dengan uji glejer, dimana dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolute residual. Hal ini dapat terlihat dari profitabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dengan progam SPSS versi 17 diperoleh hasil seperti tabel berikut :

Tabel 4.9. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.239	1.000		1.239	.225
	x1	-.350	.179	-.473	-1.959	.049
	x2	.305	.192	.408	1.590	.122
	x3	-.244	.192	-.264	-1.269	.214
	x4	.385	.362	.215	1.065	.295

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan analisis berganda regresi linier berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1,239 + -0,350 x_1 + 0,305 x_2 + -0,244 x_3 + 0,385 x_4$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dipresentasikan sebagai berikut:

$b_1 = -0,350$ artinya dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap Return On Asset.

Apabila ukuran dewan komisaris semakin baik maka dapat meminimalisir Return On Asset.

$b_2 = 0,305$ artinya dewan direksi berpengaruh positif terhadap Return On Asset.

Apabila ukuran dewan direksi dilakukan dengan manajemen yang baik, maka Bank Umum Syariah dapat menghasilkan rasio Return On Asset yang semakin baik.

$b_3 = -0,244$ artinya ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap Return On Asset. Apabila komite audit semakin baik maka dapat meminimalisir Return On Asset

$b_4 = 0,385$ artinya ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap Return On Asset. Apabila dewan pengawas syariah dilakukan dengan manajemen yang baik, maka Bank Umum Syariah dapat menghasilkan rasio Return On Asset yang semakin baik.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi (Uji F)

Uji F bertujuan menguji signifikansi pengaruh secara simultan ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, ukuran dewan pengawas syariah terhadap Return On Asset. Hasil uji F dengan program SPSS 17 disajikan seperti tabel berikut :

Tabel 4.10. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1Regression	4.791	4	1.198	1.587	.003 ^a
Residual	22.637	30	.755		
Total	277.428	34			

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 1,587 dengan tingkat signifikansi $0,003 > 0,05$. Berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, ukuran dewan pengawas syariah terhadap Return On Asset.

2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variasi dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11. Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.239	1.000		1.239	.225
	x1	-.350	.179	-.473	-1.959	.049
	x2	.305	.192	.408	1.590	.122
	x3	-.244	.192	-.264	-1.269	.214
	x4	.385	.362	.215	1.065	.295

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas, juga dapat dilihat bahwa terdapat 1 variabel independen yang signifikan pada tingkat signifikansi 0,05, yaitu ukuran dewan komisaris. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk variabel ukuran dewan komisaris sebesar (0,049). Sedangkan variabel ukuran dewan direksi, variabel ukuran komite audit, dan variabel ukuran dewan pengawas syariah tidak signifikan. hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel ukuran dewan direksi sebesar (0,122), variabel ukuran komite audit sebesar (0,214), dan untuk variabel ukuran dewan pengawas syariah sebesar (0,295).

3. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai Adjusted R² dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya kinerja keuangan yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Berdasarkan pada tabel 4.10.

menunjukkan bahwa koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R² sebesar 0,065 (6,5%). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, ukuran dewan pengawas syariah mampu mempengaruhi kinerja keuangan sebesar 6,5%. Sisanya 93,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.

Tabel 4.12. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^d

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.418 ^a	.175	.065	.86865988

Sumber : data sekunder yang diolah, 2016

D. Pembahasan

1. Ukuran Dewan Komisaris

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah. Artinya jumlah dewan komisaris yang lebih banyak akan lebih efektif dalam pengawasan pada Bank Umum Syariah.

Ditunjukkan melalui hasil Uji t, dimana X₁ sebagai variabel independent (ukuran dewan komisaris) memiliki nilai t_{hitung} > t_{tabel} atau p value < 0,05. Yaitu diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,959 dengan nilai probabilitas 0,049 yang lebih

kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak artinya ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset.

Implikasinya bahwa ukuran dewan komisaris melalui peran dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional Bank Umum Syariah oleh pihak manajemen, maka jumlah keanggotaan dewan komisaris dapat memberikan pengawasan terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau memungkinkan terhindar dari kecurangan laporan keuangan sehingga manajer akan lebih mengarah pada kinerja yang lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hisamuddin dan Tirta (2012) serta Tertius dan Christiawan (2015) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmala Sari (2010) yang menghasilkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menghasilkan variabel ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah.

2. Ukuran Dewan Direksi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah. Artinya jumlah dewan direksi yang lebih banyak ternyata kurang efektif dalam pengawasan.

Ditunjukkan melalui hasil Uji t, dimana X_2 sebagai variabel independent (ukuran dewan direksi) memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p\ value < 0,05$. Yaitu diperoleh nilai t hitung sebesar -1,590 dengan nilai probabilitas 0,122 yang lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima artinya ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset.

Implikasinya bahwa jumlah dewan direksi dalam Bank Umum Syariah tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya Return On Asset. Dewan direksi belum mampu melakukan koordinasi serta pengambilan keputusan yang tepat dalam menjalankan fungsi kontrol yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafiqqurrahman, et.al.(2014) yang menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap ROA.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Kartika (2014) yang menghasilkan bahwa variabel ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menghasilkan variabel ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

3. Ukuran Komite Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah. Artinya jumlah komite audit yang lebih banyak ternyata kurang efektif dalam pengawasan pada Bank Umum Syariah.

Ditunjukkan melalui hasil Uji t, dimana X_3 sebagai variabel independent (ukuran komite audit) memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p\ value < 0,05$. Yaitu diperoleh nilai t hitung sebesar -1,269 dengan nilai probabilitas 0,214 yang lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima artinya ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset.

Implikasinya bahwa tinggi rendahnya jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jumlah komite audit tidak dapat menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah. Pembentukan dari komite audit dalam suatu perusahaan hanya atas dasar untuk pemenuhan regulasi yang mesyaratkan bahwa perusahaan harus membentuk komite audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan Diandono (2012) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap ROA. Tidak adanya pengaruh dari jumlah komite audit dalam suatu perusahaan dikarenakan peran komite audit kurang optimal dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian pada manajemen perusahaan.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marihot Nasution dan Dody Setiawan (2007) yang menghasilkan bahwa variabel ukuran komite audit mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menghasilkan variabel ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

4. Ukuran Dewan Pengawas Syariah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan pengawas syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah. Artinya jumlah dewan pengawas syariah yang lebih banyak ternyata kurang efektif dalam pengawasan.

Ditunjukkan melalui hasil Uji t, dimana X_4 sebagai variabel independent (ukuran dewan pengawas syariah) memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p\ value < 0,05$. Yaitu diperoleh nilai t hitung sebesar 1,065 dengan nilai probabilitas 0,295 yang lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima artinya ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset.

Implikasinya bahwa Dewan pengawas syariah merupakan perwakilan DSN-MUI di lembaga keuangan syariah dan memiliki independensi yang bertugas dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip *good corporate governance* untuk memberikan nasihat dan saran kepada organ lainnya agar sesuai dengan prinsip syariah. Pada kenyataannya dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan hal ini karena dewan pengawas syariah yang ada di dalam sebuah bank mempunyai rangkap jabatan sebagai dewan pengawas syariah juga di bank lain yang mengakibatkan kurang baiknya/ kurang fokusnya kinerja seorang dewan pengawas syariah tersebut dalam mengawasi sebuah bank. Sehingga kinerja dewan pengawas syariah dianggap kurang baik dan tidak mempengaruhi kinerja perbankan.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmala Sari (2010) yang menghasilkan bahwa variabel ukuran dewan pengawas syariah tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menghasilkan variabel ukuran dewan pengawas syariah tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

Demikianlah hasil penelitian mengenai pengaruh penerapan Good Corporate Governance oleh dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan perbankan pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2011- 2015.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, ukuran dewan pengawas syariah terhadap Return On Asset, dimana nilai F hitung sebesar 1,587 dengan nilai probabilitas sebesar $0,003 > 0,05$. Artinya ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, ukuran dewan pengawas syariah secara bersama-sama bernilai signifikan serta berpengaruh terhadap Return On Asset pada Bank Umum Syariah. Implikasinya adalah apabila ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, ukuran dewan pengawas syariah dilaksanakan secara sinergi serta didukung dengan tingkat pemahaman prinsip-prinsip syariah, maka dapat meminimalisir rasio Return On Asset pada Bank Umum Syariah.
2. Berdasarkan pengujian secara parsial (uji t) terhadap variabel ukuran dewan komisaris (X_1) diperoleh nilai alpha (α) sebesar 0,049 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan H_a yang menyatakan “ secara parsial ada pengaruh signifikan antara jumlah dewan komisaris terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah”, diterima. Berarti ada pengaruh yang nyata antara jumlah dewan komisaris (X_1) terhadap kinerja keuangan perbankan (Y).

Jumlah dewan komisaris melalui peran dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional Bank Umum Syariah oleh pihak manajemen, maka jumlah keanggotaan dewan komisaris dapat memberikan pengawasan terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau memungkinkan terhindar dari kecurangan laporan keuangan sehingga manajer akan lebih mengarah pada kinerja yang lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hisamuddin dan Tirta (2012) serta Tertius dan Christiawan (2015) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kondisi ini juga ditegaskan berdasarkan survai yang dilakukan oleh Asian Development Bank dalam Boediono (2005:183) yang menyatakan bahwa besar kendali dari pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan peran dewan komisaris tidak independen dan tanggung jawab terhadap pengawasan menjadi tidak efektif.

3. Berdasarkan pengujian secara parsial (uji t) terhadap variabel ukuran dewan direksi (X_2) diperoleh nilai alpha (α) sebesar 0,122 lebih besar dari 0,05. hal ini menunjukkan H_a yang menyatakan bahwa “secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara jumlah dewan direksi terhadap kinerja keuangan perbankan” ditolak. Berarti tidak ada pengaruh yang nyata antara jumlah dewan direksi (X_2) terhadap kinerja keuangan (Y). Penelitian ini berupaya untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan di bank umum syariah. Dari hasil pengujian regresi linier berganda ditemukan bahwa secara individu, jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan di bank umum syariah. Jumlah dewan direksi

dalam Bank Umum Syariah tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya Return On Asset. Dewan direksi belum mampu melakukan koordinasi serta pengambilan keputusan yang tepat dalam menjalankan fungsi kontrol yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafiqqurrahman, et.al.(2014) yang menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap ROA. Untuk itu Proporsi dewan direksi menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan. Dewan direksi yang lebih sedikit jumlahnya lebih efektif dalam mengurangi tindak manipulasi, karena jumlah personal yang sedikit dalam badan ini dapat menghambat munculnya masalah keagenan yang bila dibiarkan akan berdampak pada kurangnya pengawasan terhadap manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah.

4. Berdasarkan pengujian secara parsial (uji t) terhadap variabel ukuran komite audit (X_3) diperoleh nilai alpha (α) sebesar 0,214 Lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan H_a yang menyatakan bahwa“ secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah” ditolak. Berarti tidak ada pengaruh yang nyata antara komite audit (X_3) terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah (Y). Tinggi rendahnya jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jumlah komite audit tidak dapat menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah. Pembentukan dari

komite audit dalam suatu perusahaan hanya atas dasar untuk pemenuhan regulasi yang mesyaratkan bahwa perusahaan harus membentuk komite audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan Diandono (2012) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap ROA. Tidak adanya pengaruh dari jumlah komite audit dalam suatu perusahaan dikarenakan peran komite audit kurang optimal dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian pada manajemen perusahaan.

5. Berdasarkan pengujian secara parsial (uji t) terhadap variabel ukuran dewan pengawas syariah (X_4) diperoleh nilai alpha (α) sebesar 0,295 lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan H_a yang menyatakan bahwa “secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah” ditolak. Berarti tidak ada pengaruh yang nyata antara ukuran dewan pengawas syariah (X_4) terhadap kinerja keuangan (Y). Dewan pengawas syariah merupakan perwakilan DSN-MUI di lembaga keuangan syariah dan memiliki independensi yang bertugas dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip *good corporate governance* untuk memberikan nasihat dan saran kepada organ lainnya agar sesuai dengan prinsip syariah. Pada kenyataannya dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan hal ini karena dewan pengawas syariah yang ada di dalam sebuah bank mempunyai rangkap jabatan sebagai dewan pengawas syariah juga di bank lain yang mengakibatkan kurang baiknya/ kurang fokusnya kinerja seorang dewan pengawas syariah tersebut dalam mengawasi sebuah bank. Sehingga kinerja dewan pengawas syariah

dianggap kurang baik dan tidak mempengaruhi kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah.

B. Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Hasil penelitian menunjukkan Adjusted R Square yang rendah, yaitu sebesar 6,5%. Hal ini berarti masih ada faktor lain yang lebih besar dalam mempengaruhi kinerja keuangan selain ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, dan ukuran dewan pengawas syariah.
2. Variabel komite audit dalam mengukur keefektifannya hanya diukur dengan menggunakan jumlah anggota tanpa memasukkan karakteristik lain seperti kompetensi anggota, pendidikan dan faktor lainnya yang lebih dapat menunjukkan keefektifan komite audit.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis serta keterbatasan penelitian ini, dapat dikemukakan saran- saran sebagai berikut:

1. Menambah periode penelitian menjadi lebih panjang agar efek dari mekanisme *Good Corporate Governance* dapat lebih dirasakan dalam mempengaruhi kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah.
2. Menambah jumlah sampel perusahaan perbankan dengan tidak hanya melibatkan undang-undang atau peraturan yang mengikat perusahaan publik saja tapi lebih menitik beratkan pada peraturan yang mengikat perusahaan sendiri, misalnya peraturan Bank Indonesia Nomer 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah,

sehingga perusahaan yang menjadi sampel penelitian menjadi lebih banyak dan lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah (2010) *Corporate Governance Perbankan Syariah Di Indonesia*, Yogyakarta: AR- RUZZ MEDIA GROUP.
- Alijoyo, Antonius dan Subarto Zaini, 2004, *Komisaris Independen Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*. Jakarta: Indeks.
- Algaoud, Lewis (2005) *Perbankan Syariah: Prinsip, Praktik, dan Prospek*. Diterjemahkan oleh Burhan Wirasubrata, Jakarta: Serambi
- Alamsyah, Halim, *Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia Tantangan dalam Menyongsong MEA 2015*, Paper dalam Milad ke- 8 Ikatan Ahli Ekonomi Islam, Jakarta, 13 April 2012.
- Alma, Priansa (2009) *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung: Alfabeta.
- Antonio, Muhammad Syafii, Yulizar D. Sanrego, Muhammad Taufik, *An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania*, *Journal of Islamic Finance*, Vol. 1 No. 1, ISSN 2289-2117 (O)/ 2289-2109 (P), Malaysia: Institute of Islamic Banking and Finance, 2012.
- Bambang, Kesowo “*Beberapa Prinsip dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas*”, *Newsletter* No. 24/1996, Pusat Pengkajian Hukum, 1996.
- Bank Indonesia, Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, “*Tinjauan Triwulanan Perkembangan Perbankan*”, Triwulan 4, 2000.

Chapra, M. Umer dan Habib Ahmed, *Corporate Governance Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan Pertama, 2008.

Edbiz Consulting Limited, *Islamic Finance Country Index 2014*, Global Islamic Finance Report (GIFR), Montplier Street, United Kingdom, Knightsbridge London SW7 1EE:2014.

Efendi (2009) *The Power Of Good Corporate Governance, Teori Dan Implementasi*, Jakarta: Salemba Empat.

Hamid, Rodoni (2008) *Lembaga Keuangan Syariah, Jakarta: Zikrul Hakim*.

Indrawati, Nur Khusniyah, *Best Practice of Corporate Governance*, Jurnal Aplikasi Manajemen, Volume 6, Nomer 3, Desember 2008.

Karim (2004) *Bank Islam Analisis Fiqih Dan Keuangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

KNKCG (2004) *Pedoman Good Corporate Governance Perbankan Indonesia*, Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance.

Komite Nasional Kebijakan Governance (2011) *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.

Muhammad (2005) *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia (OJK RI), *Statistik Perbankan Syariah*, OJK Republik Indonesia, Jakarta: Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, 2015.

Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang *Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*.

Peraturan pemerintah No.64 Tahun 1999 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No, 24 Tahun 1998 tentang *Informasi Keuangan Tahunan Perusahaan*.

Perumal, Shanmugan (2005) *Governance Issues and Banking*. "Dalam Vaseehar Hasan et al. *Corporate Governance: an Islamic Paradigma*. Serdang: Universiti Putra Malaysia Press. 1- 10.

Peraturan Bank Indonesia NOMOR 11/ 33/PBI/2009 Tentang *Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*.

Puradiredja, Kanaka dkk, 2006, *Manual Komite Audit*. Jakarta: Ikatan Komite Audit Indonesia.

Raka, Gede. 2001. "Manajemen Perubahan untuk Penerapan Good Corporate Governance". Makalah dipresentasikan pada seminar Nasional Akuntan Indonesia dan Rapat Anggota Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik dan Akuntan Manajemen Tahun 2001. Jakarta.

Rustam (2013) *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat.

Santoso, Singgih dan Fandi Tjiptono, Riset Pemasaran: *Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2001.

Sutedi (2011) *Good Corporate Governance*, Jakarta: Sinar Grafika.

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Pertama, Bandung: CV. Alfabeta, 1999.

Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2004.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS Perihal *Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah* tanggal 30 April 2010, Hlm. 2.

Swasono, Sri- Edi, *Ekspose Ekonomika Mewaspadaai Globalisasi dan Pasar Bebas*, Cetakan Kelima, Yogyakarta: Pusat Studi Ekonomi Pancasila UGM, 2010.

Wahyudi, Dkk (2013) *Manajemen Risiko Bank Islam*, Jakarta: Salemba Empat.

*Lampiran 1***DATA LAPORAN KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2011-2015**

Nama Perusahaan	Tahun	ROA	X₁	X₂	X₃	X₄
BSM	2011	1,95%	5	6	4	3
BSM	2012	2,25%	5	6	4	3
BSM	2013	1,53%	5	6	4	3
BSM	2014	1,7%	5	5	5	3
BSM	2015	5,6%	5	8	5	3
BRIS	2011	2,0%	5	5	4	2
BRIS	2012	1,19%	5	5	5	2
BRIS	2013	1,15%	5	5	4	2
BRIS	2014	0,8%	5	4	4	2
BRIS	2015	7,6%	5	5	7	2
BNIS	2011	1,29%	3	3	3	2
BNIS	2012	1,48%	3	3	3	2
BNIS	2013	1,37%	3	4	5	2
BNIS	2014	1,398%	3	4	5	2
BNIS	2015	1,2%	3	4	5	2
BMS	2011	1,58%	3	3	3	3
BMS	2012	3,81%	3	3	3	3
BMS	2013	2,33%	3	3	3	3

BMS	2014	2,9%	3	3	3	3
BMS	2015	3,0%	3	3	3	3
BCAS	2011	0,9%	3	3	3	2
BCAS	2012	0,8%	3	3	3	2
BCAS	2013	1,0%	3	3	3	2
BCAS	2014	0,8%	3	3	3	2
BCAS	2015	1,0%	3	3	3	2
BMI	2011	1,52%	6	5	3	3
BMI	2012	1,54%	6	5	3	3
BMI	2013	1,37%	6	5	3	3
BMI	2014	1,7%	6	3	3	3
BMI	2015	1,6%	6	5	3	3
BPS	2011	1,75%	3	4	3	2
BPS	2012	3,29%	3	4	3	2
BPS	2013	1,03%	3	4	3	2
BPS	2014	1,99%	3	4	3	2
BPS	2015	1,14%	3	4	3	2

*Lampiran 2***STATISTIK DESKRIPTIF****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	35	.01100	3.81100	1.1632857	.89816233
x1	35	3	6	4.00	1.213
x2	35	3	8	4.17	1.200
x3	35	3	7	3.63	.973
x4	35	2	3	2.43	.502
Valid N (listwise)	35				

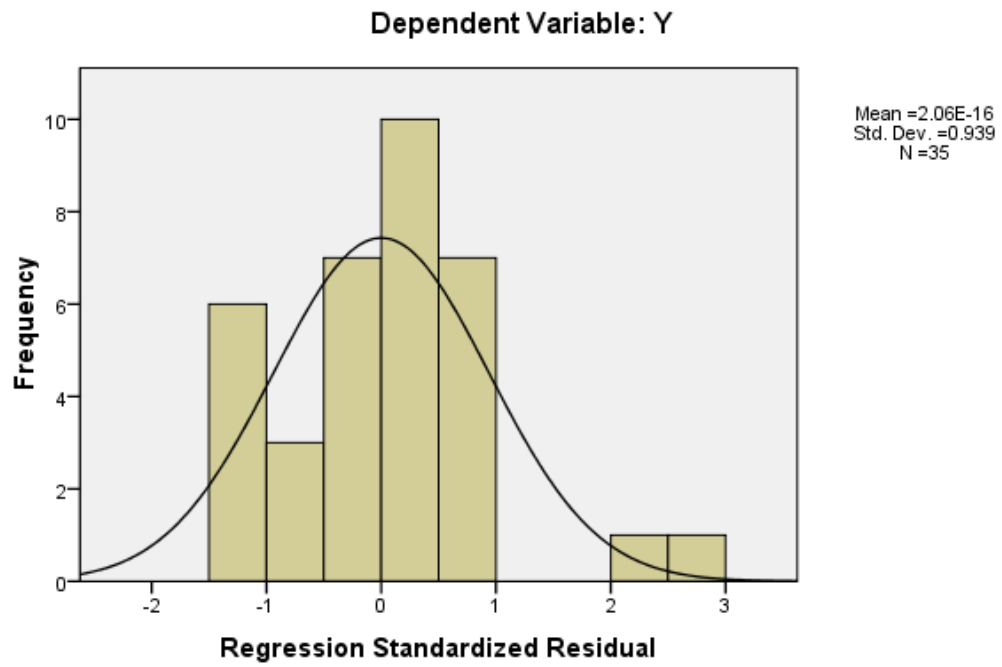
*Lampiran 3***UJI ASUMSI KLASIK****UJI NORMALITAS****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.81596388
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.105
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.622
Asymp. Sig. (2-tailed)		.834

a. Test distribution is Normal.

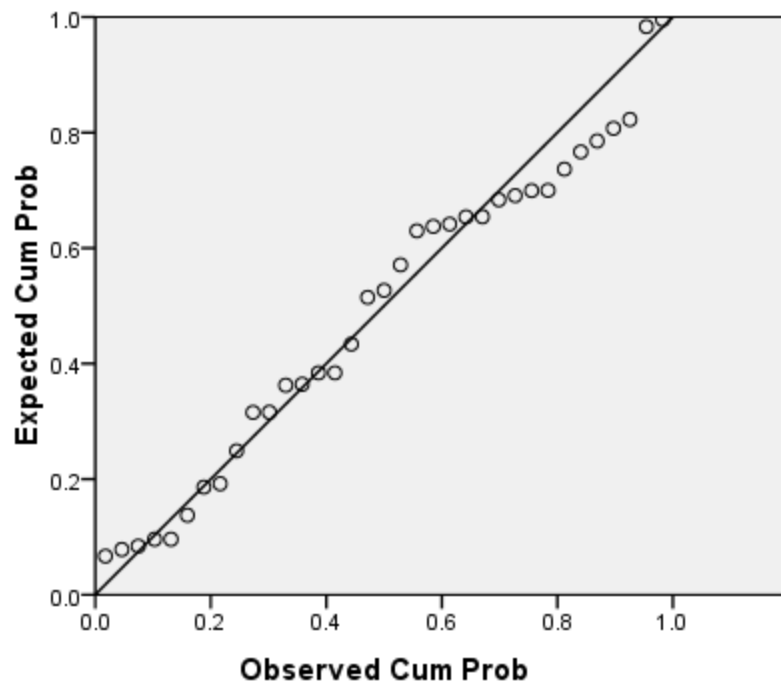
b. Calculated from data.

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Y



*Lampiran 4***UJI AUTOKORELASI****UJI DURBIN WATSON****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.418 ^a	.175	.065	.86865988	1.773

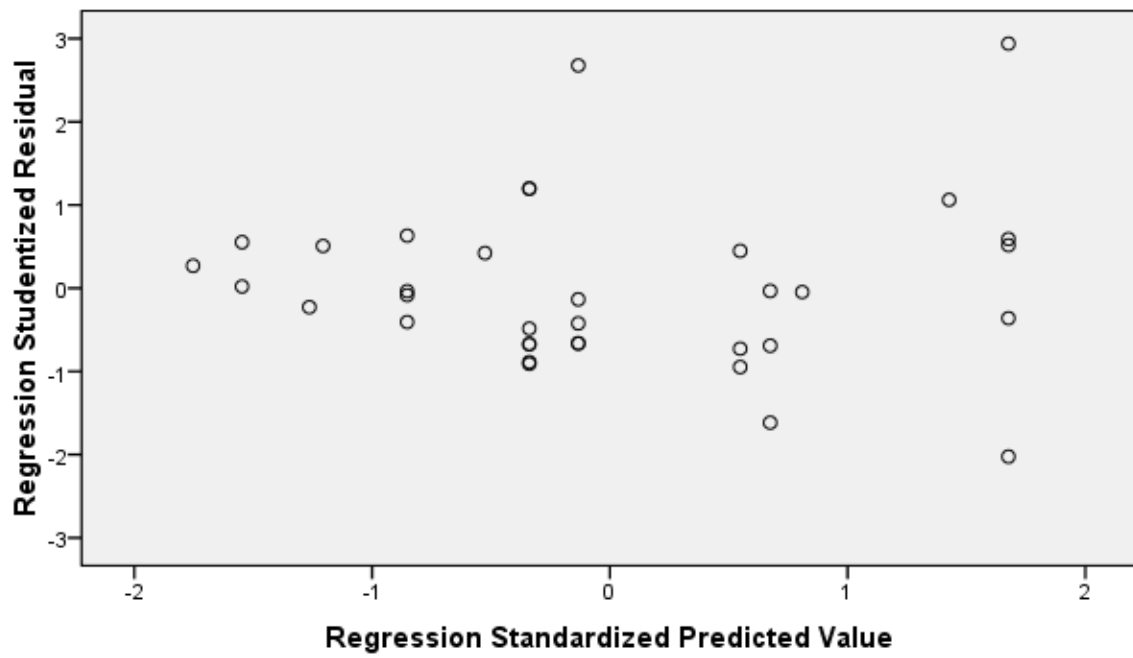
a. Predictors: (Constant), x4, x3, x1, x2

b. Dependent Variable: Y

*Lampiran 5***UJI MULTIKOLONIERITAS****Coefficients^a**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	x1	.472	2.118
	x2	.418	2.392
	x3	.636	1.572
	x4	.672	1.487

a. Dependent Variable: Y

*Lampiran 6***UJI HETEROSKEDASTISITAS****Scatterplot****Dependent Variable: Abs_UT**

*Lampiran 7***UJI GLEJSER****Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.038	.561		.068	.946
	x1	-.191	.100	-.467	-1.911	.066
	x2	.040	.108	.097	.374	.711
	x3	.067	.108	.130	.618	.541
	x4	.394	.203	.398	1.942	.062

a. Dependent Variable: Abs_UT

*Lampiran 8***Koefisien Determinasi (R^2)****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.418 ^a	.175	.065	.86865988	1.773

a. Predictors: (Constant), x4, x3, x1, x2

b. Dependent Variable: Y

*Lampiran 9***Uji F****ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.791	4	1.198	1.587	.003 ^a
	Residual	22.637	30	.755		
	Total	27.428	34			

a. Predictors: (Constant), x4, x3, x1, x2

b. Dependent Variable: Y

*Lampiran 10***Uji t****Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.239	1.000		1.239	.225
	x1	-.350	.179	-.473	-1.959	.049
	x2	.305	.192	.408	1.590	.122
	x3	-.244	.192	-.264	-1.269	.214
	x4	.385	.362	.215	1.065	.295

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 11**CURRICULUM VITAE**

Nama : Achmad Noor Fauzi
 Tempat, Tgl Lahir : Semarang, 04 Oktober 1990
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Status : Belum Kawin
 Alamat Sekarang : Tegal Kwoso RT 02/04 Gergunung, Klaten Utara
 Telephone : 085728652555
 Email : Achmadnf@Gmail.com

PENDIDIKAN

FORMAL :

- 1996 – 2002 **SDN Negeri Siliwangi, Semarang**
- 2002 – 2005 **MTS Sunan Pandan Aran, Yogyakarta**
- 2005 – 2008 **SMA Negeri 6, Semarang**
- 2008 – 20013 **Institut Agama Islam Negeri Surakarta**

NON FORMAL :

- 2007 – 2008 **Kursus Bahasa Inggris LIA, Jl.pandanaran, Semarang**

KEMAMPUAN

- Microsoft Office Word, Exel, Power Point, Access & Outlook
- Teknologi Informasi, Accounting Program, Corel Draw

- Bahasa Indonesia (aktif), Inggris (pasif)

PENGALAMAN KERJA

- 2013 – 2014 **PT Digital Technoprint** Sebagai Resepsionis & Accounting
- 2014 – 2015 **SAMSUNG** Sebagai staf administrasi
- 2015 – 2016 **PT Maximum Indonesia (IO)** Sebagai staf Management